

# **PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN PROVINSI JAMBI**

**Triwulan III - 2005**

**Kantor Bank Indonesia  
Jambi**

# DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	i
Daftar Tabel .....	ii
Daftar Grafik .....	iii
Ringkasan Eksekutif .....	1
<b>BAB I. Kondisi Makro Ekonomi .....</b>	<b>7</b>
A. Umum .....	7
B. PDRB Sisi Produksi.....	9
C. PDRB Menurut Penggunaan .....	16
D. Pasar Tenaga Kerja.....	22
<i>BOKS :Laporan Penelitian : Kajian Peluang Investasi Pengolahan Limbah Kelapa Sawit dalam Upaya Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Jambi</i>	
<b>BAB II. Inflasi .....</b>	<b>25</b>
A. Kajian Umum .....	25
B. Analisis Faktor-faktor Penyebab Inflasi .....	27
C. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang .....	28
<b>BAB III. Perbankan Dan Sistem Pembayaran .....</b>	<b>31</b>
A. Perbankan .....	31
B. Sistem Pembayaran .....	45
<b>BAB IV Keuangan Pemerintah Daerah .....</b>	<b>48</b>
A. Realisasi Penerimaan Daerah .....	48
B. Realisasi Pengeluaran Daerah .....	49
<b>BAB V Prospek Perekonomian Daerah Jambi .....</b>	<b>51</b>
A. Pertumbuhan Ekonomi.....	52
B. Proyeksi Inflasi .....	54

## LAMPIRAN

### HASIL-HASIL SURVEI KBI JAMBI TRIWULAN III 2005

### DAFTAR ISTILAH



## DAFTAR TABEL

1.1	Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sisi Penawaran	14
1.2	Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Sisi Penawaran	15
1.3	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sisi Penggunaan	16
1.4	Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan	17
1.5	Jumlah Pencari Kerja Per jenjang Pendidikan Provinsi Jambi	23
2.1	Perkembangan Inflasi Kota Jambi Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa	26
2.2	Perkembangan dan sumbangan Inflasi Kota Jambi Berdasarkan Kelompok Barang	27
2.3	20 Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar Kota Jambi	29
3.1	Penghimpunan Dana Perbankan di Provinsi Jambi	34
3.2	Jumlah Simpanan Masyarakat Bank Umum Berdasarkan Golongan Pemilik	36
3.3	Jumlah Simpanan Masyarakat Berdasarkan Lokasi Kantor Penghimpun Dana	37
3.4	Perkembangan Kredit Perbankan Provinsi Jambi	38
3.5	Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek Perbankan di Daerah Tingkat II dan LDR Berdasarkan Lokasi Proyek	42
3.6	Perkembangan Kredit Usaha Kecil (KUK) Perbankan Provinsi Jambi	43
3.7	Perkembangan NPLs Bank Umum Per Sektor Ekonomi	44
3.8	Perkembangan Sistem Pembayaran melalui KBI Jambi	45
4.1	Realisasi Penerimaan Daerah Provinsi Jambi Triwulan II Tahun 2005	49
4.2	Realisasi Pengeluaran Daerah Provinsi Jambi Triwulan II Tahun 2005	50

## DAFTAR GRAFIK

1.1	Pertumbuhan PDRB Provinsi Jambi	8
1.2	Pertumbuhan Indikator Perkembangan Kegiatan Usaha Provinsi Jambi	9
1.3	Perkembangan Ekspor Non Migas Provinsi Jambi	20
1.4	Perkembangan Impor Provinsi Jambi	22
2.1	Perkembangan Inflasi IHK (yoy) Kota Jambi dan Nasional	26
3.1	Pertumbuhan Asset Perbankan Provinsi Jambi	32
3.2	Penghimpunan Dana Pihak Ketiga	35
3.3	Kredit, DPK dan rasio LDR	41
3.4	Kolektibilitas Kredit Perbankan Provinsi Jambi	45
3.5	Inflows,Outflows,Net Outflows dan Perkembangan Netflows	46
5.1	Ekspektasi terhadap Harga-Harga Umum dalam 6-12 bulan yad	54

# RINGKASAN EKSEKUTIF

## I. KONDISI MAKRO EKONOMI

*PDRB Provinsi Jambi menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya.*

Perekonomian Provinsi Jambi pada triwulan III tahun 2005 menunjukkan pertumbuhan yang meningkat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan II tahun 2005. Kondisi ini tercermin dari angka pertumbuhan PDRB secara triwulanan pada triwulan III-2005 yang lebih tinggi dibandingkan triwulan II-2005, yaitu dari 1,68% (q-t-q) menjadi 2,11% (q-t-q). Sektor-sektor yang mengalami kenaikan pertumbuhan pada triwulan laporan adalah sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; dan sektor jasa-jasa.

Kenaikan pertumbuhan pada triwulan laporan juga diikuti oleh angka sementara pertumbuhan PDRB tahunan pada triwulan laporan 5,72% (*year-on-year/y-o-y*), meningkat dibandingkan pertumbuhan PDRB tahunan pada triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,64% (*y-o-y*). Dari sisi penawaran, pertumbuhan tersebut didorong oleh sektor-sektor sekunder dan tersier yang mengalami pertumbuhan cukup tinggi seperti sektor keuangan sebesar 17,85%, sektor bangunan 11,47%, sektor pengangkutan dan komunikasi 9,54%, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran 6,96%. Sektor-sektor ekonomi yang dominan masih menunjukkan pertumbuhan walaupun relatif kecil, yaitu sektor pertanian tumbuh 3,70%; sektor pertambangan dan penggalian tumbuh 2,89%, serta sektor industri pengolahan tumbuh 2,61%.

*Pertumbuhan dari sisi pengeluaran selain didorong oleh konsumsi sektor swasta juga investasi.*

Dari sisi pengeluaran, kenaikan PDRB Provinsi Jambi secara tahunan (*y-o-y*) terjadi pada seluruh komponen, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga yang tumbuh 5,89%; pengeluaran konsumsi pemerintah tumbuh 4,84%; pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB) tumbuh 6,61%; serta ekspor tumbuh 4,01% dan impor meningkat 4,18%. Sedangkan angka pertumbuhan sampai dengan triwulan laporan (*y-t-d*) terutama ditopang oleh kenaikan pengeluaran konsumsi rumah tangga 6,00%; pengeluaran PMTDB 6,63%; dan pengeluaran konsumsi pemerintah 4,43%; serta

pertumbuhan ekspor 3,84% dan impor tumbuh sebesar 4,12%. Dari sisi pengeluaran dapat dilihat bahwa sumber pertumbuhan ekonomi selain didorong oleh kenaikan konsumsi sektor swasta juga oleh diimbangi dengan kenaikan investasi.

## II. INFLASI

*Inflasi triwulanan laporan Kota Jambi meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya.*

Inflasi triwulanan laporan Kota Jambi sebesar 1,40% (*quater-to-quarter/q-t-q*), angka ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 0,35% (*q-t-q*), sehingga sampai dengan triwulan III, inflasi Kota Jambi telah mencapai 4,39% (*year-to-date/y-t-d*), atau meningkat 144 bps dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 2,95% (*y-t-d*). Kenaikan inflasi triwulan laporan juga tercermin dari perkembangan inflasi tahunannya yang meningkat dari 6,67% (*year-on-year/y-o-y*) pada triwulan yang sama pada tahun sebelumnya menjadi 7,52% (*y-o-y*) pada triwulan laporan angka ini lebih rendah dibandingkan inflasi nasional yang mencapai 7,84%.

Penyebab meningkatnya laju inflasi adalah meningkatnya inflasi kelompok makanan jadi dari 0,13% menjadi 2,95% atau dengan sumbangan inflasi pada triwulan laporan sebesar 0,57%; inflasi kelompok perumahan dari deflasi 0,48% menjadi inflasi 2,34% atau dengan sumbangan sebesar 0,54%; inflasi kelompok sandang dari 1,05% menjadi 2,45% atau dengan sumbangan 0,12%; inflasi kelompok kesehatan meningkat dari 1,81% menjadi 0,32% atau dengan sumbangan sebesar 0,01%; inflasi kelompok pendidikan dari 0,66% menjadi 3,72% atau dengan sumbangan sebesar 0,20%; dan inflasi kelompok transportasi dari 0,54% menjadi 0,61% atau dengan sumbangan 0,08%.

## III. PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

*Aktivitas perbankan yang tercermin dari jumlah kantor bank, asset, DPK, kredit, LDR, dan KUK, serta NPL bank mengalami kenaikan.*

Jumlah kantor bank yang beroperasi di Provinsi Jambi bertambah dengan dibukanya kantor kas Bank LIPPO yang diresmikan tanggal 22 Agustus 2005. Serta dua kantor cabang pembantu, yaitu Bank Buana yang membuka Kantor Cabang Pembantu Sipin, dan BCA yang membuka Kantor Cabang Pembantu di Jelutung. Dengan beroperasinya kantor kas dan kantor cabang pembantu tersebut, hingga triwulan III-2005 jumlah bank yang beroperasi di Provinsi

Jambi sebanyak 23 bank dengan 112 kantor (termasuk BPR dan BRI unit).

Jumlah asset bank umum di Provinsi Jambi pada triwulan laporan meningkat 0,38% dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp6.453,83 miliar menjadi Rp6.478,37 miliar. Dari sisi pasiva, kenaikan tersebut disumbangkan oleh kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 1,21% dibandingkan triwulan sebelumnya, yakni dari Rp5.402,11 miliar menjadi Rp5.467,52 miliar. Meningkatnya DPK berasal dari deposito 16,45%, namun untuk tabungan dan giro mengalami penurunan masing-masing sebesar 3,97% dan 6,22% dibandingkan triwulan II-2005. Kenaikan jumlah deposito ini diduga terkait dengan kenaikan suku bunga deposito perbankan, sementara untuk suku bunga tabungan dan giro relatif tetap.

Dari sisi penyalurannya, jumlah kredit yang disalurkan perbankan di Provinsi Jambi mengalami kenaikan 7,98% dibandingkan Triwulan II-2005, yakni dari Rp3.261,11 miliar menjadi Rp3.521,21 miliar. Berdasarkan jenisnya, kenaikan kredit terbesar merupakan kredit investasi 12,03%, kredit konsumsi 10,64%, dan kredit modal kerja 4,11%. Berdasarkan sektornya, kenaikan kredit terjadi pada 3 (tiga) sektor ekonomi dengan pangsa terbesar, yaitu sektor pertanian meningkat 13,41%; sektor lainnya tumbuh 10,41%; sektor perdagangan, hotel dan restoran tumbuh 6,38%. Kenaikan kredit pada sektor-sektor yang selama ini berpangsa terbesar mengindikasikan bahwa bagi kalangan perbankan sektor-sektor tersebut secara umum masih menarik untuk dilakukan pembiayaan dan prospeknya masih cukup bagus.

*Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) bank umum meningkat namun dengan laju yang lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya.*

*Outstanding* Kredit Usaha Kecil (KUK) bank umum meningkat 3,47% dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp1.589,99 miliar menjadi Rp1.645,15 miliar. Peningkatan tersebut lebih lambat dibandingkan triwulan II-2005, yang tercatat 4,40%. Secara tahunan, KUK meningkat 19,63% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kenaikan KUK tersebut disebabkan oleh meningkatnya akses kredit sektor usaha kecil kepada perbankan baik melalui program KKMB, pembinaan oleh dinas teknis, maupun linkage program antara bank umum dan BPR dalam menyalurkan kredit skala mikro dan kecil.

Sejalan dengan meningkatnya *outstanding* kredit perbankan Jambi, peran intermediasi perbankan juga meningkat, yang tercermin dari meningkatnya angka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 398 bps, yaitu dari 60,37 menjadi 64,35 triwulan laporan. Sementara untuk LDR berdasarkan kredit lokasi proyek pada triwulan laporan tercatat sebesar 103,37%.

*Non Performing Loan* (NPL) perbankan di Provinsi Jambi sebesar 7,20%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 6,53%. Tiga sektor ekonomi yang memiliki pangsa terbesar penyaluran kredit ternyata juga mengalami kenaikan NPL yang signifikan pada triwulan laporan, yaitu NPL sektor pertanian sebesar 21,42%, NPL sektor perdagangan, restoran dan hotel sebesar 5,83%; serta NPL sektor perindustrian sebesar 4,76%.

*Lalu-lintas pembayaran baik tunai (net cash outflows) maupun kliring meningkat.*

Aliran kas keluar bersih *net cash outflows* meningkat Rp347,38 miliar atau 296,07% dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan *net cash outflows* tersebut disebabkan meningkatnya *cash outflows* (aliran kas keluar) sebesar Rp322,98 miliar atau 34,70% dibandingkan triwulan sebelumnya, sedangkan *cash inflows* (aliran kas masuk bersih) menurun Rp24,39 miliar atau 3% dibandingkan triwulan sebelumnya.

Peningkatan lalu lintas pembayaran secara tunai, juga dibarengi dengan meningkatnya lalu-lintas pembayaran non tunai melalui kliring lokal sebesar 20,45% dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp1.548,50 miliar menjadi Rp1.865,24 miliar. Jumlah warkat kliring juga meningkat sebesar 8,22%, yaitu dari 87,44 lembar menjadi 94,63 lembar.

#### IV. KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH

*Realisasi APBD Provinsi Jambi dari sisi penerimaan 52,65% dari anggaran dan realisasi pengeluaran 28,93% dari anggaran tahun 2005.*

Realisasi APBD Provinsi Jambi (tidak termasuk APBD Kota dan Kabupaten) sampai dengan triwulan II tahun 2005 mencapai Rp312,87 miliar atau 52,65% dari APBD tahun 2005. Pencapaian di atas target penerimaan terjadi baik pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) maupun Dana Perimbangan yang masing-masing dengan realisasi sebesar Rp333,98 miliar (119,32%) dan Rp246,24 miliar (116,12%) dari anggaran. Pada triwulan II-2005, persentase pencapaian anggaran penerimaan PAD yang tercatat sebesar



54,48% dari anggaran, persentase penerimaan dana perimbangan sebesar 51,42% dari anggaran.

Realisasi pengeluaran selama triwulan II-2005 sebesar Rp177,32 miliar atau 28,93% dari anggaran. Proporsi terbesar pengeluaran daerah terjadi pada belanja pelayanan publik sebesar Rp96,75 miliar atau 27,32% dari anggaran, sedangkan belanja aparatur daerah mencapai Rp80,57 miliar atau 31,14% dari anggaran. Lebih tingginya anggaran pelayanan publik mencerminkan bahwa pengeluaran pemerintah daerah untuk pelayanan kepada masyarakat mengalami kenaikan seperti peningkatan pelayanan umum, infrastruktur, dan administrasi baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota.

#### V. PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH

*Laju pertumbuhan tahunan PDRB pada triwulan mendatang diperkirakan akan lebih lambat dibandingkan triwulan laporan dengan kisaran antara 5,2% s.d 5,7%..*

Laju pertumbuhan tahunan PDRB Provinsi Jambi pada triwulan mendatang diperkirakan akan lebih lambat dibandingkan dengan triwulan laporan dengan kisaran antara 5,2% s.d 5,7%. Berdasarkan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) pada triwulan laporan sektor-sektor yang mengalami penurunan pertumbuhan diperkirakan sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan sektor keuangan.

Berdasarkan hasil Survei Ekspektasi Konsumen (SEK) pada triwulan laporan, ekspektasi konsumen terhadap harga barang-barang pada 6 s.d 12 bulan mendatang menunjukkan bahwa harga-harga barang secara umum akan mengalami kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan saat ini. Kondisi ini tercermin dari meningkatnya jumlah responden yang menyatakan bahwa harga-harga barang akan naik tinggi, meningkat dari 16,7% pada triwulan sebelumnya menjadi 30,7% pada triwulan laporan. Kenaikan harga-harga tersebut telah tercermin pada triwulan laporan yaitu dengan meningkatnya harga-harga kebutuhan pokok, kelangkaan minyak tanah sehingga menyebabkan perbedaan yang cukup tinggi antara harga eceran tertinggi dengan harga yang diterima konsumen.

Kelompok barang yang diperkirakan naik oleh konsumen adalah kelompok transportasi dan komunikasi; sandang; perumahan dan bahan bangunan. Kenaikan tersebut lebih disebabkan oleh masih

tingginya dampak kenaikan harga BBM pada triwulan mendatang dan serta dampak lanjutan (*second round*) terhadap kenaikan harga barang kebutuhan lainnya, serta secara musiman karena menghadapi hari raya dan tahun baru.

# BAB I

## KONDISI MAKRO EKONOMI

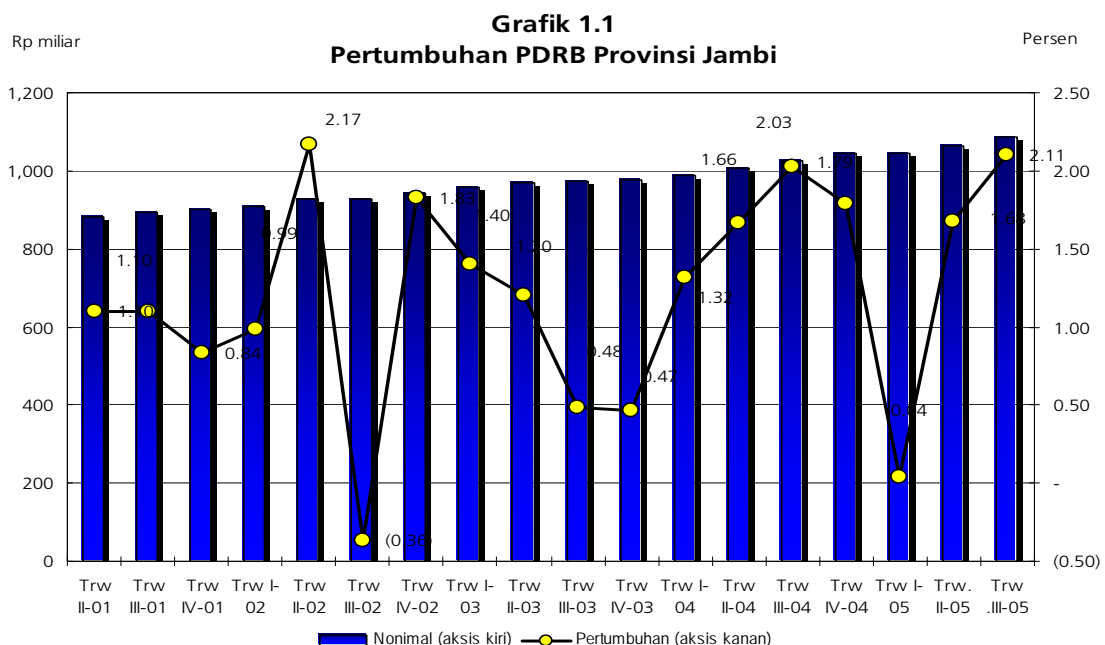
### A. UMUM

Kinerja perekonomian Provinsi Jambi yang digambarkan dari perkembangan PDRB atas dasar harga konstan 1993, menunjukkan adanya pertumbuhan sebesar 2,11% (q-t-q) pada triwulan III-2005. Angka pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan II-2005 sebesar 1,68% (q-t-q). Seluruh sektor pada triwulan III-2005 mengalami perumbuhan, khususnya sektor-sektor yang selama ini memberikan kontribusi terhadap PDRB seperti sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Kenaikan PDRB secara triwulanan juga tercermin dari meningkatnya PDRB tahunan, yaitu dari 5,64% (y-o-y) pada triwulan II-2005 menjadi 5,72% (*year-on-year/y-o-y*) pada triwulan III-2005. Secara tahunan, sektor-sektor primer masih menunjukkan kenaikan dengan laju yang lebih kecil dibandingkan dengan sektor sekunder dan sektor tersier. Sektor-sektor primer seperti sektor pertanian mengalami kenaikan sebesar 3,29%; dan sektor pertambangan dan penggalian tumbuh 2,80%. Sementara, sektor-sektor sekunder dan tersier tumbuh cukup tinggi seperti sektor keuangan 20,24%, sektor bangunan 8,87%, sektor pengangkutan dan komunikasi 8,63%, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran 6,91%.

Di sisi pengeluaran, kenaikan PDRB Provinsi Jambi pada triwulan III-2005 yang sebesar 2,11% (q-t-q) dibandingkan triwulan sebelumnya, didorong oleh seluruh komponen pengeluaran. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) tumbuh relatif rendah dibandingkan triwulan II-2005, sementara pertumbuhan komponen yang cukup tinggi adalah pengeluaran konsumsi pemerintah dan lembaga nir laba, serta perdagangan ke luar daerah. Kenaikan tersebut juga dibarengi dengan kenaikan

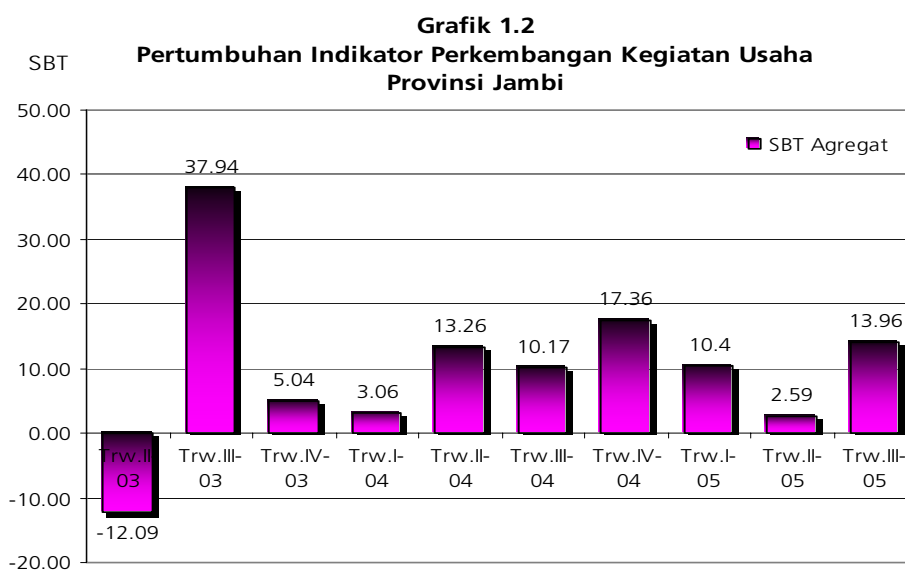
secara tahunan, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga 5,89%; pengeluaran konsumsi pemerintah tumbuh 4,84%; pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB) tumbuh 6,61%; serta ekspor tumbuh 4,01% dan impor meningkat 4,18%. Dengan demikian, dari sisi pengeluaran terlihat bahwa sumber pertumbuhan ekonomi terlihat lebih berimbang dengan adanya kenaikan investasi, meskipun dari sisi besarnya konsumsi rumah tangga masih tetap menjadi faktor pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah.

Pertumbuhan pengeluaran rumah tangga yang cukup tinggi menunjukkan bahwa secara tahunan komponen ini masih menjadi motor pendorong tumbuhnya tingkat permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan. Dari hasil Survei Ekspektasi Konsumen (SEK) triwulan III yang bekerjasama dengan BPS Provinsi Jambi menunjukkan bahwa salah satu faktor pendorong meningkatnya konsumsi masyarakat adalah adanya kenaikan indikator pendapatan, bahkan ekspektasi konsumen terhadap kenaikan penghasilan pada 6-12 bulan yang akan datang berada pada tingkat optimis.



Bila dilihat dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) pada triwulan laporan, terlihat adanya kenaikan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) secara agregat sebesar 13,96, meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar

2,59. Meningkatnya optimisme kalangan dunia usaha terhadap perkembangan perekonomian terjadi pada sebagian besar sektor ekonomi khususnya sektor-sektor dengan pangsa ekonomi yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap PDRB, yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri pengolahan, bangunan, perdagangan, dan pengangkutan. Meningkatnya optimisme tersebut mencerminkan bahwa secara agregat kenaikan produksi dirasakan oleh kalangan dunia usaha di Provinsi Jambi.



## B. PDRB Sisi PRODUKSI

Pada Triwulan III Tahun 2005, perkembangan perekonomian Provinsi Jambi yang digambarkan oleh PDRB atas dasar harga konstan 1993 meningkat sebesar 2,11% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan sebesar Rp1,09 triliun. Secara tahunan, PDRB meningkat 5,27% (y-o-y) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan secara akumulatif jumlah PDRB atas dasar harga konstan sampai dengan triwulan laporan (y-t-d) mencapai Rp3,19 triliun, atau meningkat 5,67% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan PDRB sisi produksi mencerminkan bahwa aktivitas perekonomian masyarakat dalam menghasilkan nilai tambah produk dan jasa yang dihasilkan untuk seluruh sektor mengalami kenaikan baik selama triwulan laporan maupun selama tahunan.

**1. SEKTOR PERTANIAN, PERKEBUNAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN**

Pada triwulan laporan, sektor pertanian tumbuh sebesar 1,17% ( $q-t-q$ /angka sementara), lebih tinggi dibandingkan angka pertumbuhan triwulan sebelumnya 1,29% ( $q-t-q$ ). Pertumbuhan sektor ini lebih disebabkan oleh pertumbuhan sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan. Kenaikan sub sektor peternakan terjadi pada jenis peternakan unggas dan penggemukan sapi potong. Pertumbuhan jumlah ternak pada triwulan laporan didorong oleh kenaikan usaha peternakan sehubungan dengan adanya persiapan menjelang hari raya. Diversifikasi usaha khususnya oleh petani juga disebabkan akibat telah selesainya masa produksi tanaman bahan makanan pada triwulan sebelumnya sehingga banyak petani yang beralih dan ikut mengusahakan ternak. Potensi pengembangan usaha sapi potong mengingat daerah ini masih mengimpor kebutuhan daging dari provinsi lain, dengan jumlah impor daging sapi mencapai 61,2% dari jumlah kebutuhan daging ternak.

Peningkatan produksi sub sektor kehutanan yang tumbuh sebesar 0,11% ( $q-t-q$ ), pada triwulan laporan, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat kontraksi 9,58% ( $q-t-q$ ). Kondisi ini lebih disebabkan oleh adanya kenaikan produksi kayu hasil hutan dan pulp dibandingkan dengan produksi pada triwulan sebelumnya. Sementara itu, pertumbuhan sub sektor perikanan yang tercatat sebesar 4,21% pada triwulan laporan disebabkan oleh meningkatnya produksi ikan air tawar dan air laut.

Secara tahunan, sektor ini pada triwulan III-2005 masih mampu tumbuh 3,29% ( $y-o-y$ ) dibandingkan triwulan III-2004, atau meningkat dibandingkan angka pertumbuhan tahunan pada triwulan sebelumnya sebesar 3,87% ( $y-o-y$ ). Penyumbang pertumbuhan secara tahunan adalah sub sektor perkebunan, sub sektor tanaman bahan makanan, dan perikanan. Kenaikan sub sektor perkebunan diduga akibat meningkatnya produksi kelapa sawit dari lahan-lahan yang dibuka pada tahun 1999 s.d 2000 dengan generasi bibit yang lebih unggul, meningkatnya produksi kebun karet rakyat yang dikelola secara lebih intensif, dan kesadaran masyarakat terhadap anjuran teknis pertanian.

## 2. SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTAURAN

Pada triwulan laporan, sektor perdagangan, hotel dan restoran tumbuh 2,11% ( $q-t-q$ ), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,99% ( $q-t-q$ ). Ketiga sub sektor yang ada di sektor ini seluruhnya mengalami kenaikan yaitu perdagangan besar dan eceran sebesar 2,11%, hotel sebesar 1,58% dan restoran sebesar 2,14%. Kenaikan aktivitas perdagangan, penginapan hotel dan restoran sejalan dengan meningkatnya pengeluaran masyarakat terhadap sektor ini. Pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh meningkatnya perdagangan khususnya untuk produk primer yang dihasilkan oleh Provinsi Jambi seperti tanaman bahan makanan dan perkebunan. Sementara itu, meningkatnya penjualan eceran pada triwulan laporan juga dialami oleh sebagian besar pasar modern dan tradisional di provinsi Jambi.

Secara umum, sektor perdagangan, hotel dan restoran didominasi oleh sub sektor perdagangan besar dan eceran yang mencapai 13,33%, diikuti oleh sub sektor hotel dan restoran masing-masing sebesar 0,16% dan 1,39% dari jumlah PDRB secara keseluruhan. Aktivitas perdagangan masyarakat di Provinsi Jambi yang cenderung terus meningkat tercermin pula dari kenaikan pangsa sektor ini terhadap PDRB Provinsi Jambi. Tumbuhnya pusat perbelanjaan modern memberikan dampak langsung terhadap meningkatnya sub sektor perdagangan eceran di Provinsi Jambi. Dengan ekonomi yang semakin terbuka dan jasa transportasi yang terus meningkat ikut memberikan andil keluar masuknya perdagangan antar wilayah di Provinsi Jambi maupun di luar Provinsi Jambi.

## 3. SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN

Pada triwulan laporan sektor industri pengolahan tumbuh 1,74% ( $q-t-q$ ), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 1,61% ( $q-t-q$ ). Pertumbuhan pada sektor ini yang didominasi oleh industri pengolahan komoditas primer, yang diduga didorong oleh perkembangan industri komoditas kayu dan hasil hutan; industri karet; serta industri makanan, dan minuman. Peningkatan produksi *crumb rubber*, CPO, dan *plywood* selama triwulan laporan khususnya di Kota Jambi, Kabupaten Batanghari, dan Kabupaten Muara Jambi

berdampak terhadap naiknya nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan pengolahan kayu dan industri penunjangnya.

Berdasarkan pangsaanya sektor industri pengolahan tumbuh dari 13,95% pada triwulan II-2005 menjadi 14,66% pada triwulan III-2005. Investasi yang dilakukan oleh swasta pada sektor industri pengolahan juga terlihat meningkat, setelah mengalami penurunan yang cukup signifikan pada periode sebelumnya khususnya investasi pada industri pulp dan paper, industri CPO, dan industri kimia sejalan dengan semakin membaiknya prospek industri ini di masa mendatang.

#### **4. SEKTOR-SEKTOR LAIN**

Sektor pertambangan dan penggalian pada triwulan III-2005 meningkat 0,93% (q-t-q) dibandingkan triwulan sebelumnya, atau lebih tinggi dibandingkan angka pertumbuhan pada triwulan II-2005 yang tumbuh 0,22% (q-t-q). Pertumbuhan tersebut juga dibarengi dengan angka pertumbuhan tahunan yang meningkat 17,06% (y-o-y) atau lebih tinggi dibandingkan dengan angka pertumbuhan tahunan pada triwulan II-2005 sebesar 16,25% (y-o-y). Pertumbuhan sektor pertambangan dan galian selama 2 (dua) triwulan berturut-turut disebabkan oleh masuknya investasi khususnya asing untuk membangun sumur baru dan untuk memperbaiki sumur-sumur minyak yang telah ada terutama di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Muara Jambi.

Sektor listrik, gas, dan air bersih meningkat sebesar 0,47% (q-t-q) pada triwulan laporan, atau secara tahunan mengalami kenaikan 1,70% (y-o-y). Pertumbuhan produksi gas dan air bersih diduga menyokong pertumbuhan sektor ini, sementara untuk sub sektor kelistrikan meskipun mengalami kenaikan, namun pertumbuhan tersebut masih belum mengakomodasi kenaikan dari sisi permintaannya. Selain itu, kenaikan nilai tambah sub sektor listrik masih sangat terbatas akibat kenaikan produksi yang terbatas serta sebagian besar listrik bertenaga disel sehingga pada umumnya mengalami penurunan nilai tambah akibat meningkatnya harga BBM dan kelangkaan suplai bahan baku.

Sementara itu, sektor bangunan pada triwulan laporan meningkat tajam dari 0,25% (q-t-q) pada triwulan II-2005 menjadi 7,14% (q-t-q) pada triwulan III-



2005. Meningkatnya sektor ini masih didukung oleh pertumbuhan properti untuk sektor perumahan dan pertokoan. Sektor pengangkutan dan komunikasi meningkat sebesar 1,12% (q-t-q), angka pertumbuhan tersebut lebih kecil dibandingkan angka pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 1,47% (q-t-q). Penurunan angka pertumbuhan sub sektor angkutan khususnya untuk jenis angkutan udara dari 12,21% (q-t-q) menjadi 5,87% (q-t-q). Kenaikan tarif angkutan udara merupakan salah satu faktor menurunnya pengguna jasa ini, selain menurunnya jumlah penumpang akibat telah selesainya liburan dan awal tahun ajaran baru pada triwulan II-2005. Sektor keuangan, persewaan, dan jasa-jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa masing-masing meningkat 6,36% (q-t-q) dan 3,41% (q-t-q) dibandingkan triwulan sebelumnya.

PDRB Propinsi Jambi pada triwulan III tahun 2005 dibandingkan triwulan III tahun 2004 dapat mencerminkan perubahan tanpa dipengaruhi faktor musim. Hasil perbandingan kedua angka triwulan ini menunjukkan peningkatan pada hampir semua sektor ekonomi. Secara total PDRB Propinsi Jambi meningkat sebesar 5,72% (y-o-y). Seluruh sektor PDRB secara tahunan meningkat dengan peningkatan di atas sektor pertumbuhan pada tahun sebelumnya, yaitu sektor pertanian tumbuh 3,29%; sektor pertambangan-penggalian 3,29%; sektor industri pengolahan 2,80%; sektor listrik gas air bersih 1,70%; sektor bangunan 8,87%. Sementara itu, sektor-sektor yang tingkat pertumbuhannya di bawah pertumbuhan tahun sebelumnya adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran 6,9%; sektor pengangkutan dan komunikasi 8,63%; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa masing-masing tumbuh sebesar 20,24% dan 6,69%.

Pertumbuhan PDRB selama sampai dengan Triwulan III tahun 2005 (y-t-d), dibandingkan dengan triwulan I s/d III tahun 2004 menunjukkan adanya kenaikan 5,67% (y-t-d). Pertumbuhan selama tahun 2005 terutama didukung oleh pertumbuhan sektor-sektor tersier yang mengalami laju pertumbuhan tertinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya. Sektor primer yang tumbuh adalah sektor pertanian sebesar 3,70% (y-t-d); sektor pertambangan, dan panggalian sebesar 2,89% (y-t-d). Sektor sekunder yang mengalami pertumbuhan adalah

sektor industri pengolahan sebesar 2,61% (y-t-d), sektor listrik, gas, air bersih sebesar 1,52% (y-t-d); serta sektor bangunan sebesar 11,47% (y-t-d). Sementara, sektor tersier yang mengalami pertumbuhan adalah sektor perdagangan, hotel, restoran sebesar 6,96% (y-t-d), sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 9,54% (y-t-d), sektor keuangan sebesar 17,85% (y-t-d); dan sektor jasa-jasa sebesar 4,95% (y-t-d).

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto**  
**Sisi Penawaran**

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Triwulanan (%)				
	Tw. III-04	Tw. IV-04	Tw. I-05	Tw. II-05*)	Tw. III-05*)
	<b>Pertumbuhan Triwulanan</b>				
Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	1,74	0,41	0,38	1,29	1,17
Pertambangan dan penggalian	0,35	2,33	-0,21	0,22	0,93
Industri Pengolahan	1,46	1,02	-1,57	1,61	1,74
Listrik dan air bersih	0,20	0,47	0,30	0,45	0,47
Bangunan	11,12	1,51	0,78	0,25	7,14
Perdagangan, hotel dan restoran	2,19	2,47	-0,15	1,99	2,11
Pengangkutan dan komunikasi	2,44	5,28	0,56	1,47	1,12
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	3,12	4,55	1,25	6,79	6,36
Jasa-jasa	0,86	0,49	0,49	2,17	3,41
<b>Pendapatan regional</b>	<b>2,03</b>	<b>1,79</b>	<b>0,04</b>	<b>1,68</b>	<b>2,11</b>
	<b>Pertumbuhan Tahunan</b>				
Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	5.95	5.55	3.95	3.87	3.29
Pertambangan dan penggalian	-1.65	8.15	2.68	2.70	3.29
Industri Pengolahan	3.54	5.05	2.52	2.51	2.80
Listrik dan air bersih	4.26	4.07	1.43	1.42	1.70
Bangunan	14.39	3.93	12.92	12.91	8.87
Perdagangan, hotel dan restoran	5.39	7.16	6.99	6.99	6.91
Pengangkutan dan komunikasi	7.86	10.71	9.97	10.05	8.63
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	17.45	19.63	16.58	16.57	20.24
Jasa-jasa	4.90	4.63	4.07	4.06	6.69
<b>Pendapatan regional</b>	<b>5.58</b>	<b>6.98</b>	<b>5.63</b>	<b>5.64</b>	<b>5.72</b>

Sumber : BPS Provinsi Jambi

\*) Angka sementara

## 5. STRUKTUR PDRB PROVINSI JAMBI

Perbandingan peranan antar sektor ekonomi pada triwulan III tahun 2005 menunjukkan bahwa sektor primer menyumbang sebesar 43,50% dari jumlah PDRB, diikuti oleh sektor sekunder sebesar 19,54% dan sektor tersier sebesar

36,96% dari PDRB. Secara sektoral, penyumbang PDRB terbesar terbesar adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor industri pengolahan masing-masing sebesar 26,44%; 17,06%; 14,94% dan 14,66% terhadap PDRB. Jika dibandingkan dengan triwulan III tahun 2004 sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industri pengolahan mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu masing-masing dari 15,03% dan 12,58%, sementara sektor pertanian serta perdagangan, hotel dan restoran mengalami penurunan masing-masing dari 29,25% dan 15,44% pada triwulan III tahun 2004.

**Tabel 1.2**  
**Distribusi Produk Domestik Regional Bruto**  
**Sisi Penawaran**

Lapangan Usaha	Pangsa (%)				
	TwIII-04	TwIV-04	TwI-05	TwII-05*)	TwIII-05*)
Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	29,25	29,11	28,17	27,44	26,44
Pertambangan dan penggalian	15,03	14,84	15,70	16,29	17,06
Industri Pengolahan	12,58	12,58	13,23	13,95	14,66
Listrik dan air bersih	1,05	1,02	0,97	0,92	0,87
Bangunan	3,77	3,73	3,73	3,74	4,01
Perdagangan, hotel dan restoran	15,44	15,59	15,40	15,23	14,94
Pengangkutan dan komunikasi	7,31	7,53	7,49	7,30	7,09
Keuangan, sewa dan jasa persh.	4,33	4,40	4,34	4,40	4,42
Jasa-jasa	1,24	11,22	10,96	10,71	10,51
<b>Pendapatan regional</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Provinsi Jambi  
\*) Angka sementara

Urutan peranan masing-masing sektor ekonomi dari yang terbesar hingga yang terkecil sampai dengan triwulan III tahun 2005 yaitu; (1) Pertanian, (2) pertambangan dan penggalian, (3) perdagangan hotel restoran, (4) Industri pengolahan, (5) Jasa-jasa, (6) pengangkutan dan komunikasi, (7) keuangan-persewaan-jasa perusahaan, (8) bangunan dan (9) Listrik Gas Air bersih. Tingginya kontribusi sektor pertanian dan sektor pertambangan menunjukkan bahwa perekonomian daerah masih berbasis pada sektor-sektor primer, belum

berkembangnya industri pengolahan mengakibatkan sektor ini masih di bawah kontribusi sektor perdagangan.

## II. PDRB MENURUT PENGGUNAAN

Ditinjau dari sisi penggunaan atau permintaan, PDRB Propinsi Jambi triwulan laporan digerakkan oleh semua komponen permintaan, khususnya komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pengeluaran lembaga nirlaba dan ekspor. Terdapat beberapa komponen PDRB penggunaan yang terlihat adanya percepatan laju pertumbuhan pada triwulan III-2005 bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, seperti pengeluaran konsumsi pemerintah dari 1,12% (q-t-q) menjadi 6,36% (q-t-q); pengeluaran konsumsi lembaga nir laba dari 2,70% (q-t-q) menjadi 3,70% (q-t-q); ekspor dari 1,26% (q-t-q) menjadi 2,00% (q-t-q).

**Tabel 1.3**  
**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto**  
**Sisi Penggunaan**

Pengeluaran	Laju Pertumbuhan Triwulanan				
	TwIII-04	TwIV-04	Tw I-05	Tw II-05*)	Tw III-05*)
Pengeluaran konsumsi rumah tangga	0,17	4,83	-0,59	1,54	0,06
Pengeluaran Konsumsi pemerintah	5,91	-2,54	0,02	1,10	6,36
Lembaga Swasta Nirlaba	0,78	2,90	-4,02	2,69	3,70
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	0,17	3,73	0,19	1,52	1,05
Perubahan Stok	0,41	4,51	0,08	2,53	0,63
Ekspor	2,72	0,46	0,25	1,26	2,00
Impor	0,86	3,77	-0,72	0,78	0,36
<b>PDRB</b>	<b>2,03</b>	<b>1,79</b>	<b>0,04</b>	<b>1,68</b>	<b>2,11</b>
Pengeluaran	Laju Pertumbuhan Tahunan				
	TwIII-04	TwIV-04	Tw I-05	Tw II-05*)	Tw III-05*)
Pengeluaran konsumsi rumah tangga	1,72	2,10	6,11	6,01	5,89
Pengeluaran Konsumsi pemerintah	5,34	3,97	4,03	4,40	4,84
Lembaga Swasta Nirlaba	n.a	n.a	4,39	2,22	5,18
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	-6,30	9,61	7,63	5,68	6,61
Perubahan Stok	n.a	n.a	7,57	7,67	7,90
Ekspor	8,13	4,24	2,78	4,75	4,01
Impor	3,23	3,41	3,49	4,69	4,18
<b>PDRB</b>	<b>5,58</b>	<b>6,98</b>	<b>5,63</b>	<b>5,64</b>	<b>5,72</b>

Sumber : BPS Provinsi Jambi

\*) Angka sementara

Sementara itu beberapa komponen pengeluaran yang mengalami perlambatan laju pertumbuhan adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga dari 1,56% (q-t-q) menjadi 0,06% (q-t-q); pembentukan modal tetap bruto dari 1,52% (q-t-q) menjadi 1,05% (q-t-q); perubahan stok mengalami perlambatan pertumbuhan dari 2,53% (q-t-q) menjadi 0,63% (q-t-q); komponen impor laju pertumbuhannya melambat dari 0,78% (q-t-q) menjadi 0,36% (q-t-q).

Secara tahunan, semua komponen PDRB penggunaan mengalami peningkatan. Komponen pengeluaran konsumsi mengalami kenaikan yang terdiri dari konsumsi rumahtangga; pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengeluaran lembaga nirlaba secara berturut-turut meningkat sebesar 5,89% (y-o-y); 4,84% (y-o-y), dan 5,18% (y-o-y). Sementara itu, komponen yang juga tumbuh adalah pembentukan modal tetap bruto sebesar 6,63% (y-o-y), perubahan stok sebesar 7,71% (y-o-y), ekspor sebesar 3,84% (y-o-y) dan impor sebesar 4,12% (y-o-y).

**Tabel 1.4**  
**Distribusi Produk Domestik Regional Bruto**  
**Menurut Penggunaan**

Pengeluaran	Pangsa (%)				
	TwIII-04	Tw IV-04	Tw I-05	Tw II-05	Tw III-05*)
Pengeluaran konsumsi rumah tangga	64,87	66,01	65,39	65,37	64,59
Pengeluaran Konsumsi pemerintah	16,59	16,07	16,30	16,19	16,83
Lembaga Swasta Nirlaba	0,80	0,79	0,77	0,78	0,79
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	13,15	13,48	13,72	13,73	13,50
Perubahan Stok	2,43	2,51	2,49	2,51	2,51
Ekspor	43,93	43,49	43,91	44,46	43,91
Impor	(41,77)	(42,35)	(42,58)	(43,05)	(42,14)
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Provinsi Jambi

\*) Angka sementara

## 1. PENGELUARAN KONSUMSI

Pengeluaran konsumsi rumah tangga atas dasar konstan secara triwulanan meningkat 0,06% (q-t-q), tercermin dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan dari Rp624,32 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp624,78 pada triwulan lapran. Pengeluaran konsumsi rumah tangga atas dasar harga berlaku juga naik

dari Rp3.345,37 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp3.532,14 miliar pada triwulan laporan atau naik 5,58% (q-t-q). Dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB atas dasar harga berlaku, kontribusi nilai konsumsi rumah tangga triwulan laporan sebesar 64,59%, menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 65,3%. Secara tahunan pertumbuhan pengeluaran ini pada triwulan laporan mencapai 5,89% (y-o-y), menurun dibandingkan tingkat pertumbuhan tahunan pada triwulan sebelumnya yang mencapai 6,01% (y-o-y). Pertumbuhan yang berasal dari konsumsi non-makanan yang terutama berasal dari pengeluaran untuk pendidikan, jasa-jasa dan transportasi diperkirakan mengalami kenaikan. Sedangkan untuk konsumsi makanan sedikit menurun sebesar 0,32% dibandingkan triwulan sebelumnya, yang diduga akibat meningkatnya harga-harga barang konsumsi khususnya harga barang kebutuhan pokok.

Sementara itu, pengeluaran konsumsi pemerintah mengalami peningkatan dibandingkan yang cukup signifikan sebesar 6,63% dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp195,30 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp207,72 miliar pada triwulan laporan. Sementara itu, PDRB dasar harga berlaku untuk pengeluaran konsumsi pemerintah juga mengalami kenaikan dari Rp828,81 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp920,63 miliar pada triwulan laporan. Dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB atas dasar harga berlaku, kontribusi nilai konsumsi pemerintah triwulan laporan sebesar 16,83%, lebih tinggi jika di bandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 16,19%.

Pengeluaran konsumsi lembaga nir laba mengalami peningkatan 3,70% dibandingkan triwulan II tahun 2005. Besarnya pengeluaran konsumsi lembaga nir laba atas dasar harga konstan meningkat dari Rp7,91 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp8,20 miliar pada triwulan laporan disebabkan oleh kenaikan pengeluaran lembaga-lembaga parati politik di daerah sehubungan dengan pelaksanaan Pilkada. Atas dasar harga berlaku, pengeluaran konsumsi lembaga nir laba juga mengalami peningkatan dari Rp40,08 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp43,43 miliar pada triwulan laporan. Dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB atas dasar harga berlaku, kontribusi nilai konsumsi

lembaga nir laba triwulan laporan sebesar 0,79% atau meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 0,78%.

## **2. INVESTASI DAN PERUBAHAN STOK**

Pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB) pada triwulan III tahun 2005 meningkat 1,05%, yaitu dari Rp189,69 miliar pada triwulan II tahun 2005 menjadi sebesar Rp191,69 miliar pada triwulan III tahun 2005. Sementara, PDRB komponen ini atas dasar harga berlaku juga meningkat dari Rp702,91 miliar pada triwulan II tahun 2005 menjadi Rp738,11 miliar pada triwulan III tahun 2005. Begitu pun dengan laju pertumbuhan tahunan yang meningkat 6,61% pada triwulan laporan merupakan indikator yang cukup baik adanya peningkatan komponen ini yang cukup tinggi, meskipun dilihat dari perkembangannya masih cenderung fluktuatif. Dalam rancangan program kerja pembangunan jangka panjang Provinsi Jambi telah ditetapkan sasaran investasi untuk pengembangan ekonomi daerah adalah sektor agro industri dengan melihat potensi yang cukup besar di sektor perkebunan dan pertanian.

Dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB atas dasar harga berlaku masih berfluktuasi, bahkan dilihat dari pangasanya terjadi penurunan dari 13,73% menjadi 13,50% dari seluruh sumbangan PDRB Provinsi Jambi. Menurunnya angka pertumbuhan tersebut disebabkan lebih rendahnya angka pertumbuhan pengeluaran atas dasar harga berlaku dibandingkan dengan pertumbuhan secara keseluruhan yang mencapai 6,86%.

Perubahan stok pada triwulan laporan mengalami kenaikan sebesar 0,63% dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp20,26 miliar menjadi Rp20,38 miliar. Perubahan Stok menurut harga berlaku juga meningkat yaitu dari Rp128,65 miliar menjadi Rp137,47 miliar. Kontribusi perubahan stok pada triwulan laporan relatif sama dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 2,51%.

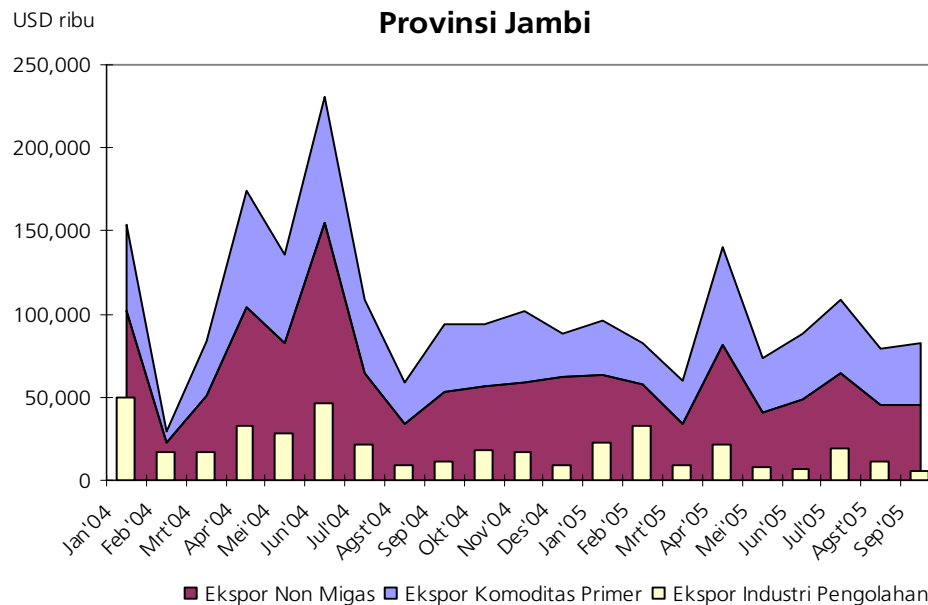
## **3. PERDAGANGAN EKSTERNAL**

Perdagangan ke luar wilayah Provinsi Jambi dari data PDRB tercatat tumbuh sebesar 2,00% dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp433,45 miliar menjadi Rp442,11 miliar. Atas dasar harga berlaku, ekspor juga naik dari

Rp2.275,48 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp2.401,49 miliar pada triwulan laporan. Dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB atas dasar harga berlaku, kontribusi nilai ekspor triwulan laporan sebesar 43,91%, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 44,46% tetapi sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 43,93%.

Impor Propinsi Jambi atas dasar harga konstan naik sebesar 0,36%, yaitu dari Rp408,23 miliar pada triwulan II tahun 2005 menjadi Rp409,69 miliar pada triwulan III tahun 2005. Impor atas dasar harga berlaku naik dari Rp2.203,47 pada triwulan II tahun 2005 menjadi Rp. 2.304,54 miliar III tahun 2005. Kontribusi nilai Impor terhadap PDRB pada triwulan III tahun 2005 sebesar 42,14%, atau lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan II tahun 2005 sebesar 43,05%. Namun demikian, pangsa tersebut masih lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat 41,77%.

**Grafik 1.3 Perkembangan Ekspor Non Migas  
Provinsi Jambi**



Berdasarkan dokumen pemberitahuan ekspor/impor barang (PEB) dengan data terakhir sampai dengan bulan September 2005 (angka sementara), nilai ekspor non-migas Provinsi Jambi sampai dengan triwulan III tahun 2005 mencapai USD481,32 juta (angka sementara/bulan Juli, Agustus, dan September 2005), atau masih di bawah pencapaian ekspor non migas pada periode yang



sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar USD669,46 juta. Sementara, nilai impor sampai dengan triwulan III tahun 2005 mencapai USD296,33 juta, atau meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai USD271,97 juta. Dengan perkembangan tersebut, net ekspor Provinsi Jambi mencapai USD296,33 juta, atau lebih kecil dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar USD397,49 juta.

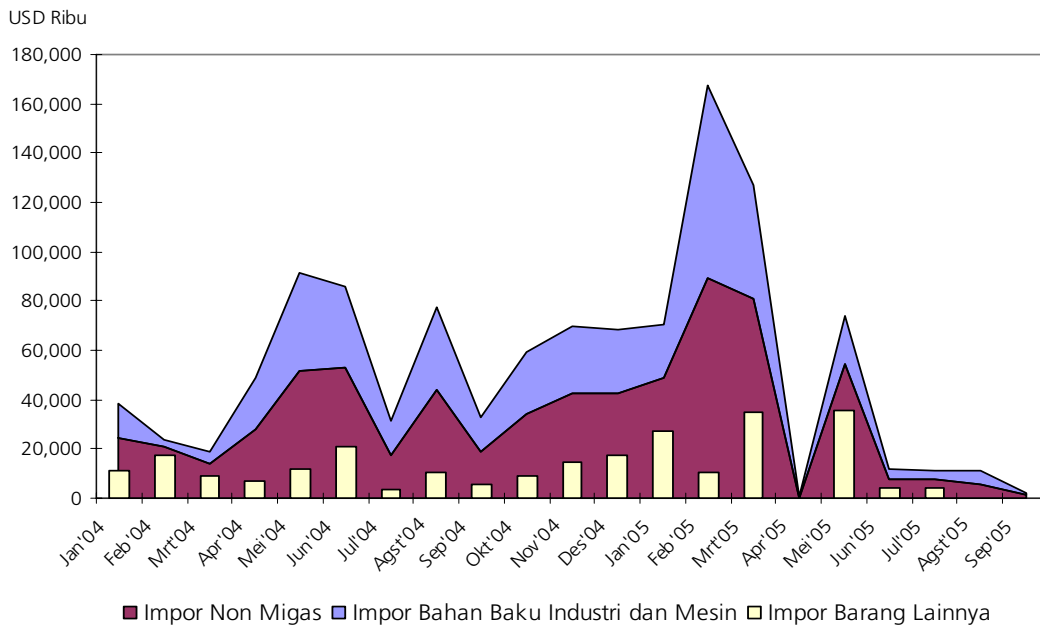
Kelompok komoditas<sup>1</sup> yang relatif besar nilai ekspornya adalah kelompok barang mentah sebesar USD195,82 juta atau 40,68% dari jumlah ekspor non migas Provinsi Jambi dengan komoditas karet alam (*crude rubber*) sebesar USD158,21 juta (32,87%), serta kelompok minyak nabati (*fixed, vegetable oil and fats*) sebesar USD133,09 juta (27,65%), serta kayu olahan sebesar USD137,66 juta (28,60%). Dilihat dari strukturnya ekspor karet mentah Provinsi Jambi mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan mampu menggantikan bahan-bahan minyak nabati yang sebelumnya merupakan komoditas ekspor non-mogas tertinggi Provinsi Jambi. Membaiknya harga karet alam terutama untuk menggantikan karet sintetis yang saat ini mengalami kenaikan yang signifikan akibat naiknya harga minyak bumi diperkirakan merupakan faktor dominan naiknya komoditas tersebut.

Di lain pihak, nilai impor terbesar adalah barang-barang modal dan bahan kimia setengah jadi untuk melakukan proses industri kelanjutannya. Kelompok impor barang terbesar sampai dengan triwulan laporan adalah kelompok bahan kimia (chemical) sebesar USD153,61 juta (51,84%) dengan komoditas pupuk kimia sebesar USD138,94 juta, bahan kimia anorganik dengan jumlah sebesar USD7,94 juta (2,68%) dan bahan kimia organik sebesar USD4,32 juta (1,46%). Sementara kelompok komoditas adalah kelompok bahan mentah (*crude materials and inedible*) sebesar USD80,83 juta (27,28%) dengan komoditas pupuk sebesar USD75,68 juta (25,54%).

---

<sup>1</sup> Klasifikasi barang menurut Standard International Trading Classification (SITC)

Grafik 1.4 Perkembangan Impor Provinsi Jambi



#### D. PASAR TENAGA KERJA

Ketenagakerjaan merupakan permasalahan krusial yang selalu dihadapi setiap negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Permasalahan utama ketenagakerjaan adalah pertumbuhan angkatan kerja yang tidak seimbang dengan pertumbuhan lowongan kerja, sehingga tercipta tenaga kerja menganggur dan setengah menganggur. Dari data triwulan III tahun 2005, terlihat bahwa jumlah pencari kerja menurun 2,95% dibandingkan triwulan sebelumnya, yakni dari 85.454 orang menjadi 82.932 orang. Dari jumlah tersebut, pencari kerja pada triwulan laporan terbanyak adalah lulusan SLTA sebanyak 29.549 orang atau 35,63% dari jumlah pencari kerja, lulusan sarjana (S1) sebanyak 17.953 orang atau 21,65%, serta lulusan SMEA sebanyak 7.017 orang atau 8,46% dari jumlah pencari kerja. Penurunan jumlah pencari kerja terjadi pada pencari kerja dengan tingkat pendidikan dasar sampai dengan menengah atas, sedangkan untuk pencari kerja yang tidak tamat SD dan dengan pendidikan sarjana masih meningkat 5,98% dan 2,34% dibandingkan triwulan sebelumnya. Meningkatnya angka pencari kerja yang berpendidikan tinggi

disebabkan oleh semakin menurunnya lowongan kerja untuk jenjang pendidikan tinggi tersebut, disamping adanya persaingan dengan lulusan dari daerah lain.

**Tabel 1.5**  
**Jumlah Pencari Kerja Per Jenjang Pendidikan**  
**Provinsi Jambi**

No.	Jenjang Pendidikan	Trw. II-05		Trw. III-05 *)	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
I.	1. Tidak Tamat SD	117.00	0.14	124	0.15
	2. Tamat SD	1,814.00	2.12	1,744	2.10
II.	1. SLTP Umum	3,123.00	3.65	3,018	3.64
	2. SLTP Kejuruan	1,491.00	1.74	1,155	1.39
III.	1. SMA	29,936.00	35.03	29,549	35.63
	2. STM	5,500.00	6.44	5,370	6.48
	3. SMEA	7,368.00	8.62	7,017	8.46
	4. SPG/SGO	2,459.00	2.88	2,408	2.90
	5. SKKA	413.00	0.48	370	0.45
	6. SPMA	724.00	0.85	681	0.82
	7. SLTA Lainnya	3,806.00	4.45	3,377	4.07
IV.	1. Diploma / Akta I/II	4,846.00	5.67	4,745	5.72
	2. Akademi / Akta III	6,315.00	7.39	5,421	6.54
	3. Sarjana (S1)	17,542.00	20.53	17,953	21.65
	<b>JUMLAH</b>	<b>85,454.00</b>	<b>100.00</b>	<b>82,932</b>	<b>100.00</b>

Keterangan :

\*) Angka sementara

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jambi

Sejalan dengan kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Jambi, berdasarkan Survei Ekspektasi Konsumen (SEK) pada triwulan laporan, jumlah pengangguran saat ini dibandingkan 6-12 bulan yang lalu masih dianggap cukup tinggi. Kondisi ini tercermin dari masih cukup rendahnya angka SBT indikator ini dan sedikit mengalami kenaikan, yaitu dari 57,33 menjadi 70,00 pada triwulan laporan. Namun demikian, angka SBT tersebut masih mengindikasikan konsumen masih pesimis permasalahan pengangguran dapat diatasi (nilai SBT kurang dari 100).

Sementara itu, kebutuhan hidup minimum (KHM) di Provinsi Jambi pada triwulan laporan masih sama dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar Rp503.045,00, atau meningkat 14,23% dibandingkan posisi Desember 2004.

Berkaitan dengan kecenderungan kenaikan inflasi pada triwulan laporan dan periode mendatang KHM Provinsi Jambi diperkirakan akan mengalami kenaikan, dan disesuaikan dengan meningkatnya kebutuhan pokok masyarakat.

**LAPORAN PENELITIAN:  
KAJIAN PELUANG INVESTASI  
PENGOLAHAN LIMBAH KELAPA SAWIT  
DALAM UPAYA PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI  
PROVINSI JAMBI**

**I. PENDAHULUAN**

Laju pertumbuhan areal perkebunan kelapa sawit yang ditandai dengan *booming* kelapa sawit sejak tahun 1995, serta adanya pencaangan program kebun kelapa sawit sejuta hektar oleh Gubernur Jambi pada tahun 2000, menghasilkan pertumbuhan luas lahan kelapa sawit yang cukup tinggi di Provinsi Jambi dan kenaikan produksi CPO. Kenaikan produksi TBS dan CPO tersebut menyebabkan semakin tingginya potensi pengembangan industri hilir kelapa sawit. Di sisi lain, dampak negatifnya juga terlihat semakin tingginya potensi limbah sawit yang belum termanfaatkan menjadi komoditas yang mempunyai nilai ekonomis. Beberapa daerah telah berupaya untuk mengolah dan meningkatkan nilai komoditas limbah, seperti pelepah dan tandan kosong. Demikian pula produk sampingan pada proses pengolahan TBS menjadi CPO seperti sabut (*fiber*), cangkang, limbah cair dan limbah padat (*sludge*) belum dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan komersial.

Beberapa penelitian yang telah melakukan perhitungan terhadap besarnya potensi limbah yang dihasilkan per ton TBS, dengan menggunakan asumsi perhitungan luas areal tanaman menghasilkan pada tahun 2005 adalah luas areal tanaman pada tahun 2000 yang mulai berproduksi yaitu 296 ribu hektar dan produksi yang dihasilkan diperkirakan 740 ribu ton CPO atau setara dengan 3,36 juta ton TBS. Pada tabel di atas terlihat bahwa produksi limbah berupa tandan kosong sebanyak 672.000 ton per tahun atau sekitar 2.240 ton per hari. Demikian pula halnya dengan pelepah yang dihasilkan dari pendodosan. Dalam satu tahun dapat dihasilkan limbah pelepah yang diperoleh adalah 479,52 juta pelepah atau setara dengan 2,4 hingga 3,6 juta ton limbah pelepah. Dengan demikian potensi tersebut cukup besar bilamana dapat dimanfaatkan menjadi komoditas yang mempunyai nilai ekonomis, dan dapat menciptakan lapangan kerja khususnya bagi usaha kecil dan menengah.

Tujuan penelitian ini yang adalah untuk: (a) mengidentifikasi berbagai peluang pengolahan dan pemanfaatan limbah kelapa sawit yang dapat di introduksi untuk diaplikasikan oleh pengusaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Propinsi Jambi, (b) melakukan kajian teknis mengenai teknologi pengolahan limbah kelapa sawit menjadi produk yang mempunyai nilai ekonomis yang dapat dilakukan oleh

pengusaha mikro, kecil dan menengah, serta (c) mengkaji manfaat ekonomis dari pengolahan limbah kelapa sawit.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kasus pada perusahaan-perusahaan yang telah mengaplikasikan teknologi pemanfaatan limbah kelapa sawit guna meningkatkan nilai tambah ekonomis dari limbah yang dihasilkan oleh PKS maupun kebun kelapa sawit. Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh informasi tentang peluang investasi pengolahan limbah kelapa sawit dalam upaya mencari alternatif peningkatan pendapatan petani dan/atau pengusaha perkebunan di Provinsi Jambi melalui peningkatan nilai tambah limbah tersebut. Study kasus dilakukan pada PT Agrowiyana yang telah mengaplikasikan teknologi pengolahan limbah di Provinsi Jambi, serta Pusat Penelitian Kelapa sawit (PPKS) di Sumatera Utara, serta PT Perkebunan Nusantara IV.

Adapun pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan melakukan kajian peluang investasi pengolahan limbah kelapa sawit dengan terlebih dahulu meratifikasi informasi tentang perusahaan/unit usaha yang telah melakukan pengolahan limbah kelapa sawit baik di Sumatera Utara maupun di Provinsi Jambi. Data penerapan teknologi dan komponen biaya pengolahan limbah yang telah dioperasionalkan kemudian dihimpun untuk dijadikan sebagai pembanding dalam menentukan potensi limbah serta mengkaji paket teknologi limbah yang sesuai untuk diterapkan pada perkebunan kelapa sawit di wilayah Provinsi Jambi.

## **III. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pemanfaatan limbah kelapa sawit yang ditujukan untuk mengembangkan potensi UMKM di Provinsi Jambi dengan alternatif penggunaan yang telah ada teknologinya adalah pemanfaatan limbah daun menjadi sapu lidi, limbah pelepah daun menjadi pakan ternak, limbah tandan kosong menjadi abu janjang, limbah tandan kosong menjadi pupuk kompos, limbah pelepah menjadi bubur kertas, batang kayu menjadi papan partikel, dan bio gas. Dari alternatif penggunaan tersebut yang cocok untuk dikembangkan bagi UMKM di Provinsi Jambi adalah :

### **A. INDUSTRI PENGOLAHAN PAKAN TERNAK**

Industri pengolahan pakan ternak merupakan salah satu industri pengolahan limbah perkebunan kelapa sawit yang berdasarkan penelitian ini dapat direkomendasikan untuk dikaji peluang pengembangannya di wilayah Provinsi Jambi. Pilihan industri ini juga berkaitan dengan rencana pembangunan perekonomian Provinsi Jambi yang salah satu diantaranya adalah upaya mengurangi ketergantungan pasokan ternak potong dari luar daerah hingga menjadi salah satu daerah pemasok ternak ke daerah lain. Data statistik Peternakan menunjukkan bahwa pada tahun

2003, untuk memenuhi kebutuhan daging propinsi Jambi diperlukan sapi potong sebanyak 17.589 ekor. Dari jumlah tersebut 61,20% atau sebanyak 10.769 ekor didatangkan dari luar daerah, khususnya Lampung.

Dengan menggunakan pemanfaatan limbah, jumlah pasokan bahan baku pelepah daun kelapa sawit untuk industri pakan ternak tersedia sangat memadai. Dengan asumsi luas areal panen kelapa sawit di wilayah Provinsi Jambi pada tahun 2005 adalah 296 ribu hektar yakni luas areal tanaman perkebunan kelapa sawit di wilayah ini pada tahun 2000 (Disbun Propinsi Jambi, 2004), pada setiap hektar kebun sawit terdapat 130 tanaman kelapa sawit, dari setiap tanaman didodos 22 pelepah per tahun. Apabila diasumsikan bahwa setiap pelepah dapat menghasilkan 2,5 kg bahan pakan (asumsi minimal), maka Provinsi Jambi akan menghasilkan sebanyak 846,56 juta helai pelepah yang potensial menghasilkan bahan pakan ternak sebanyak 2,12 juta ton dalam setahun. Jika kebutuhan setiap ternak terhadap bahan pakan tersebut 25 kg – 50 kg per hari, maka potensi bahan pakan dapat memenuhi kebutuhan sekitar 116 ribu ekor sampai dengan 232 ribu ekor ternak per tahun tahun.

Manfaat ekonomi dari industri/unit usaha ini akan terlihat lebih nyata jika setiap asupan 25 kg – 50 kg pakan bagi ternak sapi potong dapat meningkatkan berat hidup sapi sebesar 0,7 kg per hari. Hal ini berarti jika bahan pakan ternak yang dihasilkan dapat dikonsumsi oleh ternak sapi pada kandang penggemukan secara efektif maka industri penggemukan ternak dapat menghasilkan daging sejumlah 81.200 ton hingga 162.400 ton dengan bahan baku pelepah daun kelapa sawit yang tersedia di provinsi Jambi.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa industri pengolahan pakan ternak berbahan baku pelepah daun kelapa sawit disamping telah didukung oleh teknologi yang sudah tersedia secara domestik, industri ini juga tidak membutuhkan nilai investasi yang terlalu mahal. Incubator Bisnis dan Teknologi Universitas Sumatera Utara, Medan telah mengembangkan dua tipe mesin perajang pelepah daun kelapa sawit berkapasitas 12 PK dan 24 PK dengan harga masing masing Rp 10 juta dan Rp15 juta per unit. Total nilai investasi berikut lantai penjemuran dan gudang sederhana dengan kapasitas olah sebesar 500 pelepah (1,25 ton) per jam adalah sebesar Rp22 juta hingga Rp27 juta. Investasi tersebut tersebut diperkirakan dapat dilakukan oleh pengusaha golongan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) atau sekelompok petani yang telah terhimpun dalam satu kelompok tani tertentu. Agar usaha pengolahan bahan pakan ternak berbahan baku pelepah daun kelapa sawit tersebut semakin mampu beroperasi secara komersial maka dibutuhkan dukungan mesin lain yakni *dump truck* atau kereta dorong untuk mengangkut dodosan pelepah

daun kelapa sawit dari areal perkebunan kelapa sawit ke lokasi pabrik pengolahan pakan ternak.

## **B. PENGOLAHAN TKS SEBAGAI KOMPOS**

Pengolahan limbah perkebunan kelapa sawit lainnya yang direkomendasikan untuk dikaji pengembangannya di Provinsi Jambi adalah industri pengolahan TKS menjadi pupuk kompos. Permintaan pupuk kompos sebagai salah satu bentuk dari asupan organik bagi tanaman telah semakin meningkat dewasa ini. Konsumen khususnya di negara maju telah giat menghindari bahan makanan dengan asupan bahan anorganik seperti pupuk kimia dan pestisida/ herbisida dosis tinggi. Model pertanian organikpun telah semakin diminati oleh pelaku agribisnis dewasa ini.

Permintaan pupuk organik yang semakin pesat merupakan salah satu peluang pemanfaatan TKS menjadi pupuk kompos secara ekonomis. TKS melalui proses dekomposisi dapat dijadikan menjadi pupuk yang kaya unsur hara seperti N, P, K, dan Mg sesuai dengan yang dibutuhkan tanaman. Pengolahan TKS segar menjadi pupuk kompos pada dasarnya memiliki manfaat ganda yakni jawaban atas permasalahan limbah cair dan limbah padat PKS serta manfaat ekonomis sebagai pemasok unsur hara organik bagi tanaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap satu ton TBS yang digiling akan menghasilkan produk ikutan TKS sejumlah rata-rata 230 kg. Melalui proses dekomposisi selama 10 minggu (metode PPKS Medan) setiap 100 kilo TKS segar dapat menghasilkan 80 kg pupuk kompos (Caliman dan Martha 2000). Dengan demikian setiap ton TBS kelapa sawit yang diolah oleh PKS dapat menghasilkan 184 kilogram pupuk kompos. Hasil penelitian Schuchard, *et al.*, (2000) menunjukkan bahwa selama proses dekomposisi setiap 1 ton limbah padat TKS segar menjadi pupuk kompos tersebut juga menyerap limbah cair PKS hingga 5,3 m<sup>3</sup>.

Sebagaimana pembahasan terdahulu, bila diasumsikan bahwa luas areal panen kelapa sawit Provinsi Jambi pada tahun 2005 adalah 296 ribu hektar maka dengan rata rata produksi 2 ton TBS per hektar per bulan (TM – IV) Provinsi Jambi akan menghasilkan sejumlah 136,16 ribu ton TKS segar dalam satu bulan. Apabila TKS segar tersebut diolah menjadi pupuk kompos melalui proses dekomposisi dengan mengikuti metode PPKS Medan maka akan dihasilkan sejumlah 108,93 ribu ton kompos yang dapat dimanfaatkan petani untuk mensuplai kebutuhan unsur hara tanaman yang diusahakan. Secara ekonomi, apabila pupuk kompos tersebut laku dijual seharga Rp400 per kilogram, maka industri ini akan menghasilkan pupuk kompos senilai Rp43,57 miliar per bulan.

Berbeda dengan industri pengolahan pakan ternak berbahan baku pelepah daun kelapa sawit, industri pupuk kompos dari tandan kosong kelapa sawit membutuhkan investasi yang relatif besar. Paket teknologi pengolahan kompos tandan kosong kelapa sawit yang telah tersedia nampaknya lebih disesuaikan dengan



kapasitas giling PKS tertentu. Nilai investasi teknologi disajikan dalam dua tipe yakni PKS dengan kapasitas giling 30 ton dan 60 ton TBS TBS perjam. Nilai investasi industri pengolahan pupuk kompos tandan kosong kelapa sawit yang mampu mengkonsumsi limbah PKS kapasitas 30 ton TBS per jam berkisar antara Rp3,84 miliar hingga Rp5,76 miliar tergantung tipe lantai penjemuran yang dibutuhkan.

Besarnya nilai investasi industri pengolahan pupuk kompos dari limbah tandan kosong kelapa sawit tersebut menyebabkan peneliti untuk merekomendasikan pengembangan industri sebaiknya tidak terlepas dari industri perkebunan kelapa sawit khususnya yang memiliki PKS sendiri. Industri ini belum direkomendasikan untuk dikembangkan pada tingkat UMKM dan kelompok tani, disamping karena nilai investasi yang masih relatif mahal karena sejumlah mesin masih harus diimpor dari negara lain, juga setting mesin yang hanya efektif pada skala ekonomi yang besar. Mesin pembalik kompos (bachus) sebagai misal telah dirancang untuk kapasitas PKS 30 dan 60 ton TBS per jam.

Faktor lain yang menyebabkan inovasi ini masih lebih dianjurkan untuk tidak terpisah dari industri perkebunan kelapa sawit adalah jaminan pasar bagi output yang dihasilkan. Perkebunan kelapa sawit dapat sepenuhnya mengkonsumsi pupuk kompos yang dihasilkan untuk diaplikasikan pada lahan perkebunan kelapa sawit yang diusahakan. Pertimbangan yang perlu dilakukan dalam hal ini adalah analisis daya substitusi pupuk kompos terhadap pupuk anorganik (Kalium) yang biasanya diaplikasikan pada lahan kebun.

#### **IV. Rekomendasi**

Hasil analisis di atas, secara implisit menunjukkan bahwa terdapat alternatif pengolahan limbah perkebunan kelapa sawit yang secara sosial ekonomis dapat direkomendasikan untuk dikembangkan di wilayah Provinsi Jambi yakni pengolahan bahan pakan ternak dan kompos TKS. Industri/unit usaha sapu lidi dari pelepah daun kelapa sawit lebih cenderung padat karya sehingga dinilai masih lebih sesuai untuk dikembangkan hingga tahap industri rumah tangga. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka aplikasi teknologi pengolahan limbah kelapa sawit yang mempunyai peluang besar untuk dapat diterapkan di Propinsi Jambi sebagai rekomendasi dari hasil studi kasus ini adalah pengolahan pelepah dan daun kelapa sawit untuk bahan pakan ternak ruminansia, serta pengolahan tandan kosong kelapa sawit menjadi pupuk kompos.

## BAB II INFLASI

### A. KAJIAN UMUM

Inflasi Kota Jambi selama triwulan laporan tahun 2005 sebesar 1,40% (*quarter-to-quarter/q-t-q*), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 0,35% (*q-t-q*), sehingga sampai dengan triwulan laporan laju inflasi mencapai 4,39% (*year-to-date/y-t-d*), atau meningkat 144 bps dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 2,95% (*y-t-d*). Kenaikan inflasi selama triwulan III juga tercermin dari perkembangan inflasi tahunannya yang meningkat dari 6,67% (*year-on-yearly-o-y*) pada triwulan sebelumnya menjadi 7,52% (*y-o-y*) pada triwulan III. Secara triwulanan, meningkatnya laju inflasi Kota Jambi dibandingkan triwulan sebelumnya dipengaruhi oleh meningkatnya inflasi makanan jadi, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan dan transportasi. Faktor dominan meningkatnya laju inflasi pada triwulan III-2005 adalah mulai meningkatnya harga barang-barang terkait dengan adanya rencana pemerintah untuk menaikkan harga BBM dalam rangka untuk mengurangi subsidi pemerintah ke BBM. Sementara itu, faktor musiman yang berpengaruh terhadap kenaikan inflasi terjadi pada kenaikan inflasi pada kelompok pendidikan. Satu-satunya kelompok barang yang mengalami deflasi adalah kelompok bahan makanan yang diduga disebabkan menurunnya harga daging ayam ras terkait dengan penyakit flu burung, serta stok pangan yang masih mencukupi sehingga harga barang kebutuhan pokok relatif stabil.

Secara tahunan, laju inflasi Kota Jambi mengalami kenaikan sejalan dengan kenaikan inflasi secara nasional, meskipun dengan besaran yang sedikit lebih rendah. Angka inflasi tahunan Kota Jambi tercatat sebesar 7,52% lebih rendah dibandingkan dengan inflasi nasional 7,84% dimana sejak bulan April 2005 laju inflasi Kota Jambi lebih rendah dibandingkan inflasi tahunan secara nasional. Faktor-faktor regional yang diperkirakan menyumbang

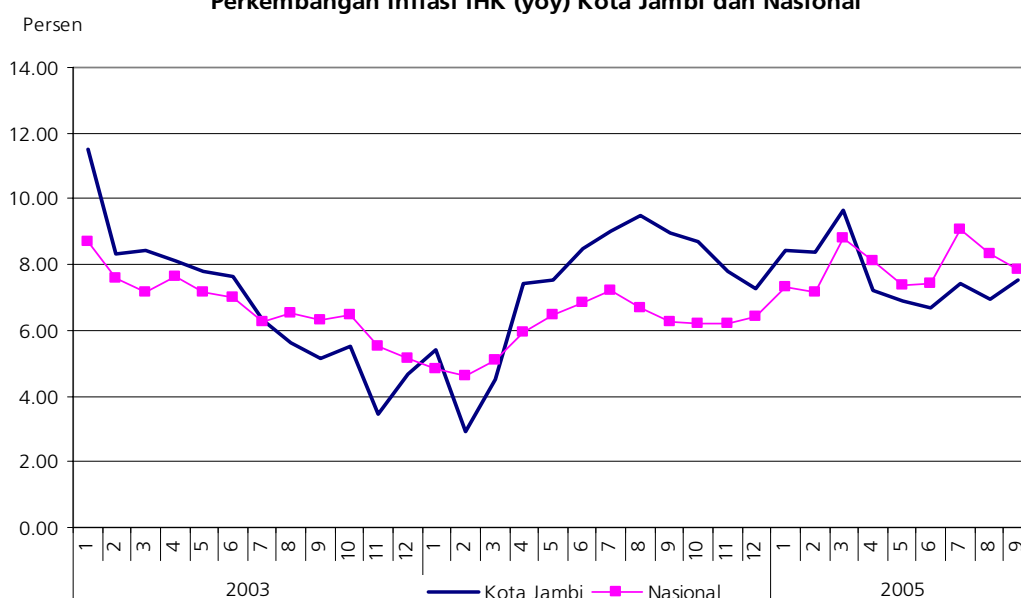
terhadap lebih rendahnya besaran inflasi regional adalah perkembangan harga komoditas bahan makanan yang cukup stabil, bahkan sejak April s.d Juni 2005 tercatat mengalami deflasi. Faktor musiman terutama yang berdampak pada kenaikan kelompok pendidikan tidak sebesar kenaikan yang terjadi secara nasional.

**TABEL 2.1**  
Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Jambi  
Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa

KELOMPOK	2004			2005		
	Trw. II	Trw. III	Trw. IV	Trw. I	Trw. II	Trw. III
Bahan Makanan	5.18	(5.40)	5.46	(1.37)	0.73	(0.32)
Makanan jadi	0.62	0.10	2.92	4.55	0.13	2.95
Perumahan	3.63	7.73	1.71	2.61	(0.48)	2.34
Sandang	0.36	1.27	1.08	0.62	1.05	2.45
Kesehatan	0.06	0.10	2.35	0.86	1.81	0.32
Pendidikan	0.03	12.09	2.04	0.06	0.66	3.72
Transportasi	3.92	0.72	0.45	12.61	0.54	0.61
<b>UMUM</b>	<b>3.16</b>	<b>0.60</b>	<b>2.99</b>	<b>2.59</b>	<b>0.35</b>	<b>1.40</b>

Sumber : BPS, diolah

**Grafik 2.1**  
Perkembangan Inflasi IHK (yoy) Kota Jambi dan Nasional



## B. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI

Secara triwulanan, faktor penyebab meningkatnya tekanan inflasi Kota Jambi berasal dari kenaikan kelompok barang makanan jadi sebesar 2,95% (q-t-q) dengan sumbangan inflasi 0,57% pada triwulan laporan, diikuti oleh inflasi kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar sebesar 2,34% (q-t-q) dengan sumbangan 0,54%; serta kelompok pendidikan dengan laju inflasi 3,72% (q-t-q) dengan sumbangan 0,20%. Kenaikan terhadap produk makanan jadi dan perumahan disebabkan oleh ekspektasi inflasi yang meningkat oleh masyarakat sehubungan dengan adanya rencana kenaikan harga BBM oleh pemerintah pada awal Oktober 2005. Meningkatnya ekspektasi masyarakat khususnya sektor usaha yang mulai menaikkan harga jual terjadi pada barang produksi yang komponen BBM cukup besar terhadap proses produksi.

Namun demikian, ekspektasi terhadap kenaikan ongkos produksi masih dapat diminimalisir dengan deflasi kelompok bahan makanan sebesar 0,32% (q-t-q) atau dengan sumbangan minus 0,10% pada triwulan laporan. Deflasi kelompok pertanian didukung oleh ketersediaan stok barang sektor pertanian khususnya beras dan mie instan, serta meningkatnya produksi pada seluruh jenis ikan baik air tawar maupun laut, serta menurunnya harga daging ayam ras terkait dengan isu flu burung.

Tabel 2.2  
Perkembangan dan Sumbangan Inflasi Kota Jambi Berdasarkan kelompok Barang

	Trw.II-2005		Trw.III-2005	
	Inflasi	Sumbangan	Inflasi	Sumbangan
BAHAN MAKANAN	0.73	0.23	(0.32)	(0.10)
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	0.13	0.02	2.95	0.57
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	(0.48)	(0.11)	2.34	0.54
SANDANG	1.05	0.05	2.45	0.12
KESEHATAN	1.81	0.05	0.32	0.01
PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAHRAGA	0.66	0.03	3.72	0.20
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	0.54	0.07	0.61	0.08
<b>UMUM / TOTAL</b>	<b>0.35</b>	<b>0.35</b>	<b>1.40</b>	<b>1.40</b>

Sumber : BPS Provinsi Jambi

### C. INFLASI BERDASARKAN KELOMPOK BARANG

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, karakteristik penyebab inflasi triwulan laporan sebagian besar masih dipengaruhi oleh ekspektasi pengusaha terhadap kenaikan ongkos produksi, serta pengaruh faktor musiman. Berikut ini penjelasan kelompok barang yang berpengaruh terhadap pembentukan inflasi Kota Jambi pada triwulan laporan:

**Kelompok Bahan Makanan** mengalami penurunan laju inflasi dari 0,73% menjadi deflasi 0,10%. Besarnya inflasi tersebut memberikan sumbangan yang menurun, yaitu dari 0,02% pada triwulan sebelumnya menjadi 0,57% pada triwulan laporan. Sub sektor yang berpengaruh terhadap menurunnya inflasi kelompok ini adalah stabilnya harga sub kelompok padi-padian, sub kelompok bumbu-bumbuan, sub kelompok sayur-sayuran, dan sub kelompok makanan lainnya. Bahkan untuk sub kelompok daging dan hasil-hasilnya mengalami deflasi dari 11,06% pada triwulan sebelumnya menjadi 12,17% pada triwulan laporan. Deflasi tersebut disebabkan oleh menurunnya harga ayam ras sebesar 22,77% (q-t-q) pada triwulan laporan. Sementara sub kelompok lain yang inflasinya cenderung menurun adalah sub kelompok telur, susu, dan hasil-hasilnya dari 5,87% menjadi 1,97% akibat menurunnya harga telur ayam ras. Dari tabel 2.4, komoditas di kelompok ini yang menyumbangkan inflasi besar adalah beras sebesar 0,25%, cabe merah sebesar 0,21%, ikan gabus sebesar 0,12%, kentang 0,07%, nila 0,05%, tomat buah 0,05% dan kacang panjang 0,03%.

**Kelompok Pendidikan** mengalami kenaikan laju inflasi dari 0,66% pada triwulan sebelumnya menjadi 3,72% pada triwulan laporan dengan sumbangan inflasi yang meningkat dari 0,03% menjadi 0,72% terhadap angka inflasi regional. Meningkatnya angka inflasi pada triwulan laporan disebabkan oleh sub kelompok jasa pendidikan dimana biaya sekolah dari mulai SD, SLTP, dan SLTA mengalami kenaikan rata-rata sebesar 5,28%, serta kenaikan tertinggi pada ongkos pendidikan SLTA sebesar 12,74%. Kenaikan tersebut juga dibarengi dengan kenaikan pada sub kelompok peralatan pendidikan dengan kenaikan rata-rata sebesar 5,12% dimana kenaikan

tertinggi pada ongkos fotokopi sebesar 16,67%. Kenaikan biaya pada kelompok ini dipengaruhi oleh faktor musiman bertepatan dengan dimulainya tahun ajaran baru pada triwulan laporan. Dari tabel 2.4, terlihat bahwa pendidikan SLTA dengan sumbangan 0,16% termasuk dalam 20 penyumbang inflasi terbesar Kota Jambi.

**Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau** mengalami kenaikan inflasi dari 0,13% pada triwulan sebelumnya menjadi 2,95% pada triwulan laporan, dengan sumbangan yang meningkat dari 0,02% menjadi 0,57% terhadap inflasi regional. Kenaikan inflasi pada kelompok ini disebabkan oleh kenaikan inflasi pada sub kelompok minuman tidak beralkohol dan sub kelompok tembakau. Sub kelompok minuman tidak beralkohol mengalami kenaikan inflasi sebesar 4,27%, dimana dipengaruhi oleh kenaikan komoditas gula pasir 6,95% dan minuman ringan sebesar 1,86%. Sedangkan sub kelompok tembakau mengalami kenaikan sebesar 6,84% yang disebabkan oleh kenaikan rokok putih 18,44%, rokok kretek filter 7,27% dan rokok kretek 4,66%. Kenaikan pada sub keklompok tembakau disebabkan oleh kenaikan harga dasar tembakau di pusat produksi dan cukai

Tabel 2.4  
20 Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar Kota Jambi

No.	Komoditas	Jun-05	Jun-05	No.	Komoditas	Sep-05	Sep-05
1	Daging Ayam Ras	0.57	21.59	1	Rokok Kretek Filter	0.27	7.27
2	Bawang Merah	0.50	58.34	2	Beras	0.25	4.22
3	Papan	0.16	23.85	3	Minyak Tanah	0.24	16.64
4	Telur Ayam Ras	0.15	13.34	4	Tukang Bukan Mandor	0.22	29.29
5	Bawang Putih	0.10	33.34	5	Cabe Merah	0.21	14.06
6	Nanas	0.09	31.23	6	SLTA	0.16	12.74
7	Rokok Kretek	0.07	3.33	7	Gula Pasir	0.15	6.95
8	Apel	0.05	18.54	8	Gabus	0.12	19.67
9	Bahan Pelumas/Oli	0.05	12.50	9	Rokok Kretek	0.10	4.66
10	Minuman Ringan	0.05	7.41	10	Minyak Goreng	0.08	4.90
11	Beras	0.05	0.80	11	Angkutan Antar Kota	0.08	12.50
12	Pisang	0.04	11.11	12	Kentang	0.07	16.66
13	Pepaya	0.04	25.07	13	Kayu Lapis	0.07	18.52
14	Sate	0.04	11.25	14	Rokok Putih	0.07	18.44
15	Roti Tawar	0.03	16.67	15	Pembasmi Nyamuk Bakar	0.05	22.59
16	Dokter Umum	0.03	25.00	16	Nilai	0.05	6.12
17	Tongkol	0.03	7.50	17	Tomat Buah	0.05	44.83
18	Pemeliharaan/Service	0.03	14.71	18	Emas Perhiasan	0.04	11.19
19	Semangka	0.03	17.14	19	Daster	0.04	40.14
20	Sawi Hijau	0.02	25.00	20	Kacang Tanah	0.03	16.44
Sumbangan Inflasi		2.14		Sumbangan Inflasi		2.36	
Inflasi		0.35		Inflasi		1.40	
Sumbangan komoditas lain		(1.79)		Sumbangan komoditas lain		(0.96)	

Sumber : BPS diolah

tembakau. Dari tabel 2.4, terlihat bahwa dari 20 komoditas penyumbang inflasi terbesar Kota Jambi, sumbangan tertinggi merupakan rokok kretek filter mencapai 0,27%, rokok kretek 0,10%, dan rokok putih 0,07%.

## **BAB III**

### **PERBANKAN**

### **DAN SISTEM PEMBAYARAN**

Perkembangan indikator perbankan secara keseluruhan pada triwulan laporan cenderung mengalami kenaikan dibandingkan triwulan sebelumnya, beberapa indikator utama yang mengalami kenaikan seperti jumlah kantor bank, asset bank, DPK yang dihimpun, kredit yang disalurkan, KUK, dan LDR (*Loan to Deposits Ratio*). Namun demikian, seiring meningkatnya penyaluran kredit tersebut masih juga diikuti oleh kenaikan NPL (*Non Performing Loans*). Kenaikan DPK juga dipengaruhi oleh semakin stabilnya kondisi makro ekonomi nasional dengan kebijakan moneter yang cenderung ketat yang berdampak pada meningkatnya suku bunga simpanan.

Di sisi sistem pembayaran, volume kliring dan *net cash outflows* melalui KBI Jambi juga mengalami kenaikan. Siklus bisnis yang meningkat pada triwulan laporan diperkirakan merupakan faktor dominan meningkatnya sistem pembayaran baik secara tunai maupun non-tunai. Perkembangan sistem perbankan yang cukup baik tersebut turut menyumbangkan kelancaran, keamanan dan efisiensi sistem pembayaran nasional.

#### **A. PERBANKAN**

##### **1. PERKEMBANGAN KELEMBAGAAN**

Selama triwulan laporan jumlah kantor bank yang beroperasi di Provinsi Jambi mengalami kenaikan dengan dibukanya kantor kas Bank LIPPO di Jalan Kolonel Abunjani, kantor cabang Bank Buana di Jl. Kol. Abunjani No. 12 Sipin, dan KCP BCA Jelutung di Jl. Hayam Wuruk No.101. Dengan pembukaan kantor bank tersebut, jumlah bank yang beroperasi di Provinsi Jambi tercatat 23 bank terdiri dari 18 bank umum (16 bank konvensional dan 2 bank syariah) dan 5 BPR dengan 108 kantor, terdiri dari 34 kantor bank

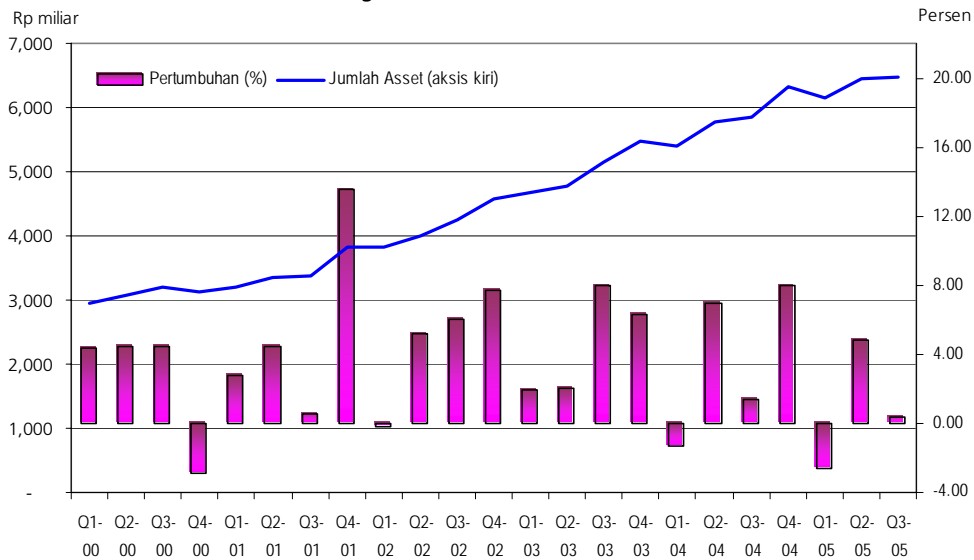


umum devisa, 64 kantor bank bukan devisa, 8 kantor BPR dan 2 kantor bank syariah.

**2. PERKEMBANGAN ASSET BANK**

Jumlah asset perbankan di Provinsi Jambi pada triwulan laporan meningkat Rp24,54 juta atau 0,38% dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp6.453,83 miliar menjadi Rp6.478,37 miliar. Secara nominal kenaikan asset perbankan didominasi oleh kenaikan asset kelompok bank swasta sebesar 4,20%, yaitu dari Rp2.031,52 miliar menjadi Rp2.117,05 miliar, termasuk didalamnya pertumbuhan asset kelompok bank syariah sebesar 8,35%, yaitu dari Rp75,61 miliar menjadi Rp81,92 miliar. Asset bank kelompok BPR secara prosentase meningkat 27,30% dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp45,42 miliar menjadi Rp57,82 miliar. Sementara itu, asset kelompok bank pemerintah menurun 1,67%, yaitu dari Rp4.376,78 miliar menjadi Rp4.303,50 miliar.

**Grafik 3.1**  
Perkembangan Asset Perbankan Provinsi Jambi



Pertumbuhan asset perbankan di Provinsi Jambi yang relatif kecil dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya disebabkan menurunnya pertumbuhan asset kelompok bank pemerintah yang selama ini memberikan kontribusi yang cukup besar. Penurunan tersebut tidak terkait dengan kinerja

kelompok bank ini baik dilihat dari penghimpunan dana maupun dari penyaluran kreditnya yang tercatat masih mengalami kenaikan. Sementara perkembangan asset perbankan swasta termasuk bank umum syariah dan BPR masih menunjukkan kenaikan yang disebabkan oleh meningkatnya aktivitas pendanaan maupun pembiayaan kantor cabang yang didirikan beberapa waktu lalu.

Pangsa asset kelompok bank pemerintah mengalami penurunan dari 67,83% pada triwulan II-2005 menjadi sebesar 66,43% pada triwulan III-2005. Sementara pangsa asset kelompok bank swasta meningkat dari 31,48% menjadi 32,68%, termasuk di dalamnya pangsa asset kelompok bank syariah yang tumbuh dari 1,17% pada triwulan sebelumnya menjadi 1,26% pada triwulan laporan. Pangsa asset kelompok BPR juga mengalami kenaikan dari 0,70% menjadi 0,89%. Kenaikan pangsa asset BPR ini meskipun kecil, namun kenaikan secara persentasenya cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh kenaikan aktivitas BPR yang cukup besar baik dari sisi jangkauan yang semakin luas maupun semakin beragamnya layanan yang diberikan. Pada periode mendatang asset kelompok BPR ini diperkirakan akan meningkat lagi sehubungan dengan rencana pembukaan beberapa BPR baru.

### **3. PERKEMBANGAN DANA MASYARAKAT**

Jumlah DPK yang dihimpun perbankan di Provinsi Jambi tumbuh 1,21% dibandingkan triwulan sebelumnya, yakni dari Rp5.402,11 miliar menjadi Rp5.467,52 miliar. Kelompok bank mengalami kenaikan aktivitas penghimpunan dana adalah bank swasta nasional sebesar 6,74%, yaitu dari Rp1.877,42 miliar menjadi Rp2.003,89 miliar, termasuk dalam kelompok bank swasta adalah DPK bank syariah yang tumbuh 8,35%, yaitu dari Rp75,61 miliar menjadi Rp81,92 miliar. Sementara, DPK BPR secara persentase tercatat pertumbuhan tertinggi 16,62%, yaitu dari Rp26,93 miliar menjadi Rp31,41 miliar. Sebaliknya, DPK kelompok bank pemerintah menurun 1,87%, yaitu dari Rp3.497,76 miliar menjadi Rp3.432,22 miliar. Pertumbuhan DPK kelompok bank swasta diduga akibat kenaikan suku bunga simpanan khususnya suku

bunga deposito 1 bulan. Kondisi ini tercermin dari pertumbuhan suku bunga tertinggi deposito 1 bulan sebesar 294 bps pada bank swasta, yaitu dari 7,81% menjadi 10,75%. Sementara untuk bank pemerintah sebesar 239 bps, yaitu dari 8,31% menjadi 10,70% per tahun.

Tabel 3.1  
Penghimpunan Dana Perbankan di Provinsi Jambi

*(dalam jutaan Rp.)*

URAIAN	2004				2005		Perubahan	
	Trw.II	Trw. III	Trw. IV	Trw. I	Trw. II	Trw.III	Nominal	Persen
<i>Bank Pemerintah</i>	3,158,871	3,127,274	3,345,205	3,240,698	3,497,761	3,432,217	(65,544)	(1.87)
1 Giro	793,766	749,981	953,230	898,355	1,062,141	925,419	(136,722)	(12.87)
2 Tabungan	1,611,035	1,645,593	1,808,151	1,620,317	1,663,772	1,650,117	(13,655)	(0.82)
3 Deposito	754,070	731,700	583,824	722,026	771,848	856,681	84,833	10.99
<i>Bank Swasta Nasional</i>	1,703,950	1,757,379	1,995,630	1,843,428	1,877,421	2,003,892	126,471	6.74
1 Giro	314,569	302,175	311,696	291,707	280,667	333,800	53,133	18.93
2 Tabungan	855,981	905,960	1,002,291	892,896	878,377	791,948	(86,429)	(9.84)
3 Deposito	533,400	549,244	681,643	658,825	718,377	878,144	159,767	22.24
<i>Bank Perkreditan Rakyat</i>	12,846	13,844	15,125	18,083	26,933	31,408	4,475	16.62
1 Tabungan	5,563	6,208	5,987	7,287	8,364	9,276	912	10.90
2 Deposito	7,283	7,636	9,138	10,796	18,569	22,132	3,563	19.19
<b>Jumlah</b>	<b>4,875,667</b>	<b>4,898,497</b>	<b>5,355,960</b>	<b>5,102,209</b>	<b>5,402,115</b>	<b>5,467,517</b>	<b>65,402</b>	<b>1.21</b>
1 Giro	1,108,335	1,052,156	1,264,926	1,190,062	1,342,808	1,259,219	(83,589)	(6.22)
3 Tabungan	2,472,579	2,557,761	2,816,429	2,520,500	2,550,513	2,451,341	(99,172)	(3.89)
2 Deposito	1,294,753	1,288,580	1,274,605	1,391,647	1,508,794	1,756,957	248,163	16.45

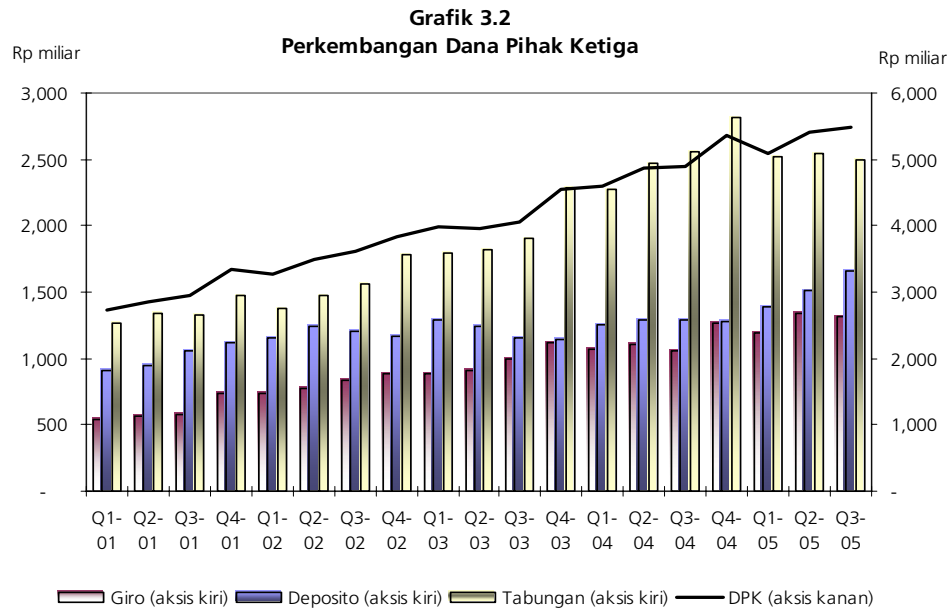
Keterangan :

\*) termasuk bank syariah sejak triwulan I - 2004

Pangsa kelompok bank pemerintah masih mendominasi pangsa penghimpunan dana, meskipun secara persentase sedikit menurun dari 64,75% pada triwulan II-2005 menjadi 62,07% pada triwulan III-2005. Pangsa DPK bank swasta meningkat dari 34,75% menjadi 36,65%, termasuk pangsa kelompok bank umum syariah yang mengalami kenaikan dari 0,98% menjadi 1,5%. Sedangkan, pangsa DPK kelompok BPR meningkat dari 0,50% menjadi 0,57% pada triwulan laporan.

Berdasarkan jenisnya, kenaikan DPK berasal dari deposito yang tumbuh 16,45% dibandingkan triwulan II-2005, yaitu dari Rp1.508,79 miliar menjadi Rp1.756,96 miliar. Kenaikan tersebut diduga akibat kenaikan suku bunga deposito selama triwulan laporan, sedangkan suku bunga tabungan dan giro relatif tetap. Kondisi ini menyebabkan jumlah tabungan menurun 3,97%, yaitu dari Rp2.550,51 miliar menjadi Rp2.451,34 miliar; serta giro menurun 6,22%, yaitu dari Rp1.342,81 miliar menjadi Rp1.259,22 miliar. Perkembangan tersebut tidak merubah pangsa DPK yang masih didominasi

oleh tabungan dengan pangsa 45,56%, diikuti oleh deposito dengan pangsa 30,37%, dan giro sebesar 24,07% dari jumlah DPK.



Berdasarkan kepemilikan dana bank umum, pertumbuhan DPK bank umum terjadi pada 7 (tujuh) golongan pemilik dana. Pertumbuhan DPK khususnya terjadi pada kepemilikan perorangan sebesar 2,68% pada triwulan III-2005, yaitu dari Rp4.019,44 miliar menjadi Rp4.127,18 miliar. Kenaikan DPK milik perorangan ini diduga akibat meningkatnya suku bunga simpanan khususnya deposito berjangka 1 bulan, kenaikan suku bunga tersebut menjadikan return simpanan di bank semakin kompetitif. Kondisi yang sama juga terjadi pada kelompok pemilik pemerintah yang tumbuh 3,55%, yaitu dari Rp315,07 miliar menjadi Rp326,25 miliar. Sedangkan DPK milik BUMN tumbuh 5,91%, yaitu dari Rp40,49 miliar menjadi Rp42,88 miliar.

Dilihat dari pangasanya, dana milik perorangan masih mendominasi DPK dengan pangsa 75,92%, angka ini meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya 74,78%. Selanjutnya, pangsa DPK milik Pemerintah 6,00%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 5,86%, sedangkan pangsa DPK milik perusahaan 4,79%, angka ini lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya

5,48% dari jumlah DPK. Perkembangan urutan pangsa DPK tersebut tidak mengalami perubahan dibandingkan triwulan sebelumnya.

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Simpanan Masyarakat Bank Umum Berdasarkan Golongan Pemilik**

(dalam jutaan rupiah)

No.	Golongan Pemilik	Trw.II-05		Trw.III-05		Perubahan	
		Nominal	Share	Nominal	Share	Nominal	Persen
<b>Penduduk/Residents</b>							
1	Perorangan	4,019,441	74.78	4,127,279	75.92	107,838	2.68
2	Pemerintah	315,074	5.86	326,247	6.00	11,173	3.55
3	Perusahaan swasta	294,510	5.48	260,494	4.79	(34,016)	(11.55)
4	Badan Usaha Milik Negara	40,487	0.75	42,881	0.79	2,394	5.91
5	Yayasan dan Badan Sosial	24,342	0.45	25,660	0.47	1,318	5.41
6	Koperasi	27,544	0.51	24,960	0.46	(2,584)	(9.38)
7	Perusahaan asuransi	29,740	0.55	30,593	0.56	853	2.87
8	Badan/lembaga pemerintah	1,707	0.03	2,409	0.04	702	41.12
9	Lainnya	621,574	11.56	594,558	10.94	(27,016)	(4.35)
<b>Non Penduduk/Non-Residents</b>		763	0.01	1,028	0.02	265	34.73
<b>JUMLAH</b>		<b>5,375,182</b>	<b>100.00</b>	<b>5,436,109</b>	<b>100.00</b>	<b>60,927</b>	<b>1.13</b>

Jumlah dana masyarakat yang dihimpun perbankan Provinsi Jambi berdasarkan lokasi kantor penghimpun dana mengalami kenaikan di 5 (lima) kota/kabupaten, yakni di Kota Jambi, Kabupaten Bungo, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Merangin, dan Kabupaten Muara Jambi. DPK yang dihimpun oleh perbankan di Kota Jambi tumbuh cukup tinggi 1,76%, yaitu dari Rp3.705,53 miliar menjadi Rp3.770,68 miliar, Kabupaten Bungo tumbuh 5,57%, yaitu dari Rp401,91 miliar menjadi Rp424,35 miliar, Kabupaten Kerinci tumbuh 3,42%, yaitu dari Rp242,40 miliar menjadi Rp250,68 miliar. Pertumbuhan di kabupaten tersebut yang selama ini dikenal aktivitas ekonominya relatif lebih tinggi dibandingkan kabupaten lainnya menunjukkan bahwa kenaikan aktivitas masih terpusat pada daerah-daerah yang selama ini memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian Provinsi Jambi.

Berdasarkan pangsaanya, penghimpunan DPK oleh perbankan pada triwulan II-2005 masih didominasi oleh Kota Jambi yang mencapai 69,39% dari jumlah DPK, meningkat dibandingkan triwulan II-2005 sebesar 68,94% dari jumlah DPK. Masih cukup tingginya penghimpunan DPK di Kota Jambi disebabkan konsentrasi kantor bank masih berada di ibukota provinsi.

Kemudian diikuti oleh Kabupaten Bungo dengan pangsa 7,81%, meningkat dari 7,48%, serta Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan pangsa 5,19%, atau menurun dibandingkan triwulan II-2005 sebesar 5,37%. Kondisi tersebut juga hampir sama dengan sumbangan masing-masing daerah terhadap PDRB, dengan demikian besarnya pangsa simpanan masyarakat menunjukkan besarnya aktivitas perekonomian.

**Tabel 3.3**  
**Jumlah DPK Bank Umum Berdasarkan Lokasi Kantor Penghimpun Dana**

(dalam jutaan rupiah)

No.	Kota/Kabupaten	Trw.II-05		Trw.III-05		Perubahan	
		Nominal	Share	Nominal	Share	Nominal	Persen
1	Kota Jambi	3,705,534	68.94	3,770,678	69.36	65,144	1.76
2	Bungo	401,978	7.48	424,351	7.81	22,373	5.57
3	Tanjung Jabung Barat	288,515	5.37	282,329	5.19	(6,186)	(2.14)
4	Kerinci	242,402	4.51	250,684	4.61	8,282	3.42
5	Merangin	245,757	4.57	246,544	4.54	787	0.32
6	Batanghari	196,209	3.65	179,783	3.31	(16,426)	(8.37)
7	Tebo	100,208	1.86	99,342	1.83	(866)	(0.86)
8	Sarolangun	114,253	2.13	113,697	2.09	(556)	(0.49)
9	Tanjung Jabung Timur	80,326	1.49	68,648	1.26	(11,678)	(14.54)
10	Muara Jambi	-	-	53.00	0.00	53	100.00
<b>JUMLAH</b>		<b>5,375,182</b>	<b>100.00</b>	<b>5,436,109</b>	<b>100.00</b>	<b>60,874</b>	<b>1.13</b>

#### 4. PERKEMBANGAN KREDIT/PENYALURAN DANA

##### a. KREDIT YANG DISALURKAN PERBANKAN DI PROVINSI JAMBI

*Outstanding* kredit yang disalurkan perbankan Provinsi Jambi pada triwulan III-2005 meningkat 7,98%, yakni dari Rp3.261,11 miliar menjadi Rp3.521,21 miliar. Kenaikan kredit tersebut diduga akibat meningkatnya aktivitas usaha khususnya perusahaan-perusahaan yang membutuhkan kenaikan modal usaha untuk jangka pendek, meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk konsumsi, kenaikan kebutuhan pembiayaan pendidikan, dan kenaikan kebutuhan rumah tangga lainnya, serta perusahaan swasta yang memerlukan dana segar untuk berinvestasi memperluas usahanya. Dari sisi perbankan, munculnya kantor bank baru yang berdiri di Provinsi Jambi juga

menyebabkan ekspansi kredit perbankan dapat lebih terbantu dengan meningkatnya luas jaringan pelayanan perbankan.

### 1) PERKEMBANGAN KREDIT BERDASARKAN KELOMPOK BANK

Dari tabel 3.4 terlihat bahwa kenaikan kredit pada triwulan III-2005 dibandingkan triwulan sebelumnya terjadi pada seluruh kelompok bank, secara persentase pertumbuhan kredit BPR menurun dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya. Secara persentase, penyaluran kredit oleh BPR tetap tertinggi dibandingkan kelompok bank lainnya seperti kelompok bank swasta dan bank pemerintah. Kenaikan kredit BPR sebesar 18,40%, yakni dari Rp23,73 miliar menjadi Rp37,30 miliar. Sementara itu, pertumbuhan kredit kelompok bank swasta sebesar 10,64%, yaitu dari Rp909,58 miliar menjadi Rp1.006,61 miliar. Sementara itu, pertumbuhan kelompok bank pemerintah 6,76%, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya 5,80%. Kenaikan kredit kelompok bank pemerintah meskipun dengan persentase terkecil, namun secara nominal lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok bank lainnya akibat besarnya *outstanding* kredit bank pemerintah.

Tabel 3.4  
PERKEMBANGAN KREDIT PERBANKAN PROVINSI JAMBI

(dalam jutaan rupiah)

URAIAN	2004				2005			Perubahan Trw III/II	
	Trw I	Trw.II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Nominal	Persen
<b>Kelompok Bank</b>	<b>2,384,072</b>	<b>2,602,740</b>	<b>2,637,829</b>	<b>3,011,306</b>	<b>3,018,293</b>	<b>3,261,114</b>	<b>3,521,206</b>	<b>260,092</b>	<b>7.98</b>
1 Bank Pemerintah	1,929,696	2,037,880	2,055,334	2,178,650	2,187,398	2,314,241	2,470,735	156,494	6.76
2 Bank Swasta <sup>1)</sup>	471,109	547,408	563,982	811,836	807,160	909,576	1,006,311	96,735	10.64
3 Bank Perkreditan Rakyat	15,218	17,452	18,513	20,820	23,735	37,297	44,160	6,863	18.40
<b>Jenis Penggunaan</b>	<b>2,384,072</b>	<b>2,602,740</b>	<b>2,637,829</b>	<b>3,011,303</b>	<b>3,018,293</b>	<b>3,261,114</b>	<b>3,521,206</b>	<b>260,092</b>	<b>7.98</b>
1 Modal Kerja	947,188	1,064,820	1,062,064	1,376,566	1,355,191	1,442,965	1,502,267	59,302	4.11
2 Investasi	635,377	617,275	668,477	549,865	548,376	531,494	595,420	63,926	12.03
3 Konsumsi	801,507	920,645	907,288	1,084,872	1,114,726	1,286,655	1,423,519	136,864	10.64
<b>Golongan Kredit<sup>2)</sup></b>									
1 KUK	1,137,470	1,138,591	1,331,326	1,383,752	1,522,977	1,589,993	1,645,152	55,159	3.47
2 Non KUK	1,263,335	1,446,697	1,287,990	1,606,734	1,471,581	1,633,824	1,831,894	198,070	12.12
<b>Sektor Ekonomi</b>	<b>2,384,072</b>	<b>2,602,740</b>	<b>2,637,829</b>	<b>3,011,303</b>	<b>3,018,293</b>	<b>3,261,114</b>	<b>3,521,206</b>	<b>260,092</b>	<b>7.98</b>
1 Pertanian	624,214	596,885	584,798	784,111	687,876	708,397	803,412	95,015	13.41
2 Pertambangan	1,407	2,297	1,856	2,233	2,661	3,960	6,732	2,772	70.00
3 Perindustrian	198,086	241,273	229,194	285,176	264,256	318,655	270,251	(48,404)	(15.19)
4 Listrik, Gas dan Air	457	493	479	681	663	639	945	306	47.89
5 Konstruksi	68,584	60,767	77,271	51,579	76,494	83,249	103,335	20,086	24.13
6 Perdagangan, Restoran dan Hotel	591,416	640,152	599,180	609,725	615,586	667,420	710,013	42,593	6.38
7 Pengangkutan, Pergudangan dan Komunikasi	24,612	27,410	26,468	25,078	23,847	25,548	36,286	10,738	42.03
8 Jasa-jasa Dunia Usaha	39,253	54,614	116,282	80,551	98,248	95,065	98,087	3,022	3.18
9 Jasa-jasa Sosial Masyarakat	23,308	58,197	70,513	64,405	125,376	49,965	47,739	(2,226)	(4.46)
10 Lain-lain	812,735	920,652	931,788	1,107,764	1,123,286	1,308,216	1,444,406	136,190	10.41

Berdasarkan pangsa penyaluran kredit perbankan di Provinsi Jambi masih didominasi oleh kelompok bank pemerintah sebesar 70,17% pada triwulan laporan, sedikit menurun dibandingkan triwulan sebelumnya 70,96%. Pangsa kredit kelompok bank swasta sebesar 28,58%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya 27,89%. Serta, pangsa kredit kelompok BPR sebesar 1,25%, meningkat dibandingkan pangsa triwulan sebelumnya 1,14%. Pangsa kredit kelompok BPR yang terus meningkat akhir-akhir ini disebabkan oleh pendirian BPR baru, serta BPR yang telah ada secara operasional menunjukkan adanya kenaikan.

## 2) PERKEMBANGAN KREDIT BERDASARKAN JENIS

Setelah terjadi penurunan kredit investasi sebesar 3,08% pada triwulan II-2005, kredit investasi pada triwulan III-2005 mengalami kenaikan 12,03%, yaitu dari Rp531,49 miliar menjadi Rp595,42 miliar. Kenaikan penyaluran kredit juga terjadi untuk kredit konsumsi sebesar 10,64%, yaitu dari Rp1.286,65 miliar menjadi Rp1.423,52 miliar, diikuti perumbuhan kredit modal kerja sebesar 4,11%, yaitu dari Rp1.442,97 miliar menjadi Rp1502,27 miliar. Kenaikan kredit investasi yang umumnya berjangka panjang, selain disebabkan oleh mulai menariknya perusahaan untuk berinvestasi, juga disebabkan membaiknya iklim usaha pada periode mendatang.

Sementara itu, pangsa penyaluran kredit perbankan masih didominasi oleh kredit konsumsi sebesar 40,43%, angka ini meningkat dibandingkan pangsa triwulan II-2005 sebesar 39,45%, diikuti pangsa kredit investasi sebesar 16,90%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya 16,30%. Bila pangsa kedua jenis kredit tersebut mengalami kenaikan, maka pangsa kredit modal kerja menurun dari 44,25% menjadi 42,67% pada triwulan laporan .

## 3) PERKEMBANGAN KREDIT BERDASARKAN SEKTOR EKONOMI

Seluruh sektor ekonomi kecuali sektor perindustrian dan jasa-jasa sosial masyarakat mengalami kenaikan *outstanding* kredit pada triwulan laporan dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara persentase, pertumbuhan sektor pertambangan mencapai 70,00%, yaitu dari Rp3,96 miliar menjadi Rp6,73



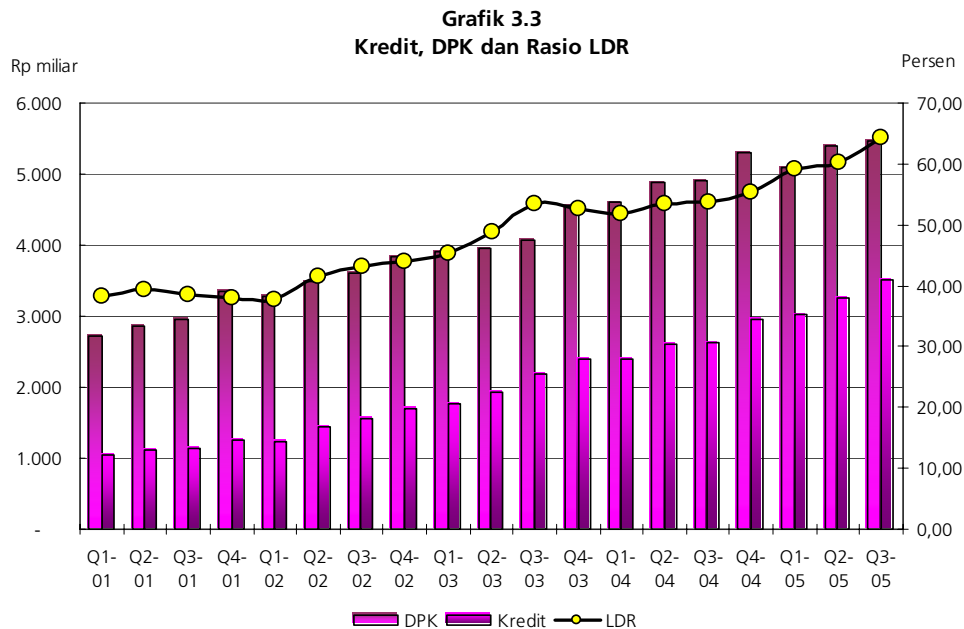
miliar. Kemudian diikuti pertumbuhan kredit sektor listrik, gas dan air 47,89%, yaitu dari Rp639 juta menjadi Rp945 juta; pertumbuhan kredit sektor pengangkutan, pergudangan dan komunikasi 42,03%, yaitu dari Rp25,55 miliar menjadi Rp36,28 miliar. Kenaikan penyaluran kredit sektor pertambangan tersebut juga dibarengi dengan meningkatnya PDRB sektor pertambangan dan penggalan, meskipun jumlah kredit yang disalurkan perbankan masih kurang signifikan dibandingkan dengan jumlah kebutuhan investasi. Hal ini diduga akibat pembiayaan yang dilakukan pada sektor pertambangan berasal dari Penanaman Modal Asing (PMA).

Pangsa penyaluran kredit pada triwulan III-2005 masih didominasi kredit sektor lainnya 41,02%, meningkat dibandingkan pangsa triwulan II-2005 40,12% dari jumlah kredit. Kemudian, diikuti sektor pertanian sebesar 22,82%, sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya 22,79%, serta pangsa kredit sektor perdagangan, restoran dan hotel 20,16%, atau menurun dibandingkan triwulan sebelumnya 20,47%. Penyaluran kredit pada ketiga sektor tersebut pada triwulan laporan mencapai 84,00%, sedangkan sisanya sebesar 16,00% tersebar di tujuh sektor lainnya.

#### **b. PERAN INTERMEDIASI PERBANKAN PROVINSI JAMBI**

Fungsi intermediasi perbankan yang tercermin dari *Loan to Deposits Ratio* (LDR) perbankan di Provinsi Jambi pada triwulan III-2005, terlihat meningkat dibandingkan triwulan II-2005. Hal ini dapat dilihat dari rasio LDR perbankan Provinsi Jambi yang tumbuh 398 bps, yaitu dari 60,37% menjadi 64,35%. Kenaikan LDR yang cukup signifikan menunjukkan bahwa peran perbankan sebagai lembaga yang menyalurkan dana yang telah dihimpunnya mengalami kenaikan. Kondisi ini didukung oleh semakin luasnya jaringan kantor dan peningkatan pelayanan khususnya kredit kepada nasabah, di sisi permintaan juga diikuti oleh meningkatnya kebutuhan modal pengusaha, serta kondusifnya sektor usaha yang berdampak pada menurunnya risiko bisnis yang beberapa waktu lalu masih cukup tinggi.

Sementara itu, *Financing to Deposit Ratio*(FDR) kelompok perbankan syariah terlihat menurun 1089 bps, yakni dari 165,54% menjadi 154,66%. Kondisi ini disebabkan bukan oleh menurunnya jumlah pembiayaan yang dilakukan oleh kelompok bank tersebut, namun lebih disebabkan oleh meningkatnya DPK yang dihimpun. Sebagai perkembangan lebih lanjut, terlihat bahwa LDR untuk kelompok bank ini masih di atas 100%. Kondisi ini akibat pertumbuhan pembiayaan yang sebelumnya didanai dari dana antar kantor, dengan semakin meningkatnya DPK maka pembiayaan didanai dari DPK yang cenderung terus meningkat akhir-akhir ini.



**c. KREDIT BERDASARKAN LOKASI PROYEK**

Jumlah kredit berdasarkan lokasi proyek pada triwulan III-2005 di Provinsi Jambi tumbuh 13,44% dibandingkan triwulan II-2005, yaitu dari Rp4.292,90 miliar menjadi Rp5.655,98 miliar. LDR kredit berdasarkan lokasi proyek di Provinsi Jambi meningkat, yaitu dari 92,03% menjadi 103,23%. Dari sepuluh kota/kabupaten yang ada di Provinsi Jambi, Kabupaten Batanghari tercatat memiliki LDR tertinggi, yaitu sebesar 407,66%, diikuti oleh Kabupaten Sarolangun dan Tebo masing-masing dengan LDR sebesar 194,03% dan 112,76%. Sementara itu, LDR terendah di kabupaten Tanjung Jabung Timur

dan Kabupaten Bungo masing-masing sebesar 31,00% dan 41,57%. Tingginya LDR di ketiga kabupaten tersebut terlihat dari tingginya potensi ekonomi yang dapat dikembangkan khususnya untuk usaha perkebunan, perdagangan, dan pertanian.

**Tabel. 3.5**  
**Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek Bank Umum di**  
**Daerah Tingkat II dan LDR Berdasarkan Lokasi Proyek**

(dalam jutaan Rupiah)

Kota/Kabupaten	Trw.II-05			Trw.III-05		
	Dana	Kredit	LDR	Dana	Kredit	LDR
Kota Jambi	3,705,534	2,775,105	74.89	3,770,678	3,240,924	85.95
Batanghari	401,978	667,217	165.98	179,783	732,909	407.66
Tanjung Jabung Barat	288,515	250,639	86.87	282,329	310,303	109.91
Merangin	242,402	226,029	93.25	246,544	236,128	95.78
Kerinci	245,757	198,312	80.69	250,684	214,828	85.70
Sarolangun	196,209	184,569	94.07	113,697	220,605	194.03
Bungo	100,208	202,391	201.97	424,351	176,388	41.57
Tebo	114,253	103,061	90.20	99,342	112,021	112.76
Muara Jambi	-	275,968	-	-	346,465	-
Tanjung Jabung Timur	80,326	63,686	79.28	68,701	21,297	31.00
<b>Jumlah</b>	<b>5,375,182</b>	<b>4,946,977</b>	<b>92.03</b>	<b>5,436,109</b>	<b>5,611,868</b>	<b>103.23</b>

#### d. PERKEMBANGAN KUK

*Outstanding* Kredit Usaha Kecil (KUK) bank umum pada triwulan III-2005 meningkat 3,47% dibandingkan triwulan II-2005, yaitu dari Rp1.589,99 miliar menjadi Rp1.645,15 miliar. Secara tahunan, KUK meningkat 19,63% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kenaikan KUK terutama akibat meningkatnya KUK bank pemerintah sebesar 3,87%, dari Rp1.408,13 miliar menjadi Rp1.462,65 miliar, sedangkan bank umum swasta nasional meningkat 0,35%, dari Rp181,87 miliar menjadi Rp182,50 miliar. Penyaluran KUK bank pemerintah mempunyai *share* yang sangat dominan, yaitu 88,56% dari penyaluran KUK bank umum, sedangkan untuk kelompok bank swasta dengan *share* 11,44%.

Meskipun terjadi kenaikan, namun pangsa KUK terhadap total kredit pada triwulan III-2005 menurun dibandingkan triwulan II-2005, yaitu dari 49,32% menjadi 46,72%. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan kredit non

KUK yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan KUK. Meningkatnya kebutuhan pendanaan usaha menengah yang cukup besar pada triwulan laporan memicu pertumbuhan kredit untuk usaha skala tersebut yang cukup tinggi, meskipun dengan jumlah debitur yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan debitur KUK.

Tabel 3.6  
Perkembangan Kredit Usaha Kecil (KUK) Perbankan Provinsi Jambi

URAIAN	2005			Pert. (q-t-q)	
	Trw. I	Trw. II	Trw. III	Nominal	Persen
<b>Kelompok Bank</b>	<b>1.522.977</b>	<b>1.589.993</b>	<b>1.645.152</b>	<b>55.159</b>	<b>3,47</b>
1 Bank Pemerintah	1.343.570	1.408.127	1.462.649	54.522	3,87
2 Bank Swasta	179.407	181.866	182.503	637	0,35
<b>Jenis Penggunaan</b>	<b>1.522.977</b>	<b>1.589.993</b>	<b>1.645.152</b>	<b>55.159</b>	<b>3,47</b>
1 Modal Kerja	661.127	682.891	708.165	25.274	3,70
2 Investasi	329.510	303.233	273.968	(29.265)	(9,65)
3 Konsumsi	532.340	603.869	663.019	59.150	9,80
<b>Sektor Ekonomi</b>	<b>1.522.977</b>	<b>1.589.993</b>	<b>1.645.152</b>	<b>55.159</b>	<b>3,47</b>
1 Pertanian	496.431	503.322	509.929	6.607	1,31
2 Pertambangan	671	707	616	(91)	(12,87)
3 Perindustrian	16.392	47.309	8.954	(38.355)	(81,07)
4 Listrik, Gas dan Air	36	23	129	106	460,87
5 Konstruksi	9.890	8.964	17.824	8.860	98,84
6 Perdagangan, Restoran dan Hotel	317.166	338.078	365.131	27.053	8,00
7 Pengangkutan, Pergudangan dan Komunikasi	5.197	4.841	2.843	(1.998)	(41,27)
8 Jasa-jasa Dunia Usaha	36.344	37.663	44.326	6.663	17,69
9 Jasa-jasa Sosial Masyarakat	99.469	23.398	11.100	(12.298)	(52,56)
10 Lain-lain	541.381	625.688	684.300	58.612	9,37

Berdasarkan jenis penggunaannya, pertumbuhan KUK pada triwulan II-2005 terutama didorong pertumbuhan jenis konsumsi sebesar 9,80%, diikuti pertumbuhan modal kerja sebesar 3,70%, sedangkan investasi menurun 9,65%. Dengan perkembangan tersebut pangsa KUK masih didominasi oleh KUK konsumsi, diikuti oleh KUK modal kerja dan investasi. Dilihat dari sektor ekonomi, kenaikan KUK terjadi pada 6 sektor, pertumbuhan tertinggi secara nominal pada sektor lainnya, diikuti sektor konstruksi dan sektor jasa-jasa dunia usaha.

#### e. PERKEMBANGAN NPL BANK DI PROVINSI JAMBI

Pertumbuhan nominal *Non Performing Loan* (NPL) gross perbankan di Provinsi Jambi pada triwulan III-2005 secara nominal meningkat 18,92% dibandingkan triwulan II-2005, yaitu dari Rp213,10 miliar menjadi Rp253,41 miliar. Sehingga rasio NPL terhadap kredit meningkat dari 6,53% pada

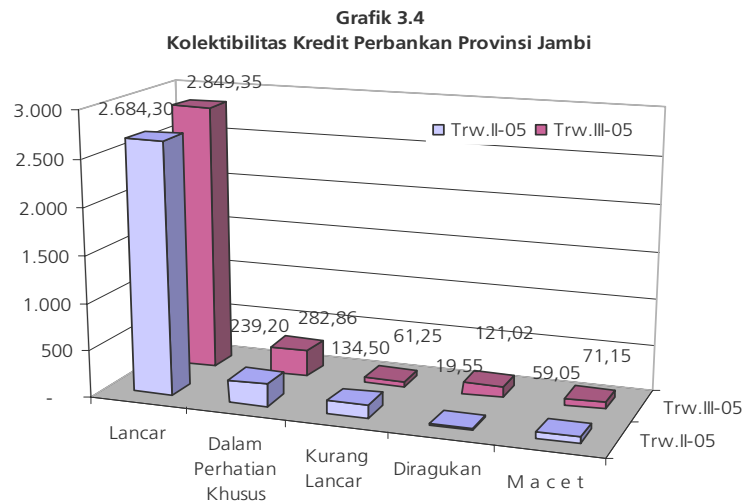
triwulan II-2005 menjadi 7,20% pada triwulan III-2005. Berdasarkan sektor ekonominya, NPLs tertinggi terjadi pada sektor pertanian sebesar 21,42%, diikuti sektor perdagangan, restoran dan hotel dengan NPL 5,83%; sektor perindustrian dengan nilai NPLs sebesar 4,76%. Secara sektoral NPL yang mengalami kenaikan adalah sektor pertanian; sektor perindustrian; sektor konstruksi; dan sektor jasa-jasa dunia usaha.

**Tabel 3.7**  
**Perkembangan NPLs Bank Umum Per Sektor Ekonomi**

*(dalam jutaan Rupiah)*

Sektor Ekonomi	Trw.II-2005		Trw.III-2005	
	Kredit	NPLs(%)	kredit	NPLs(%)
1. Pertanian	708.397	17,44	803.412	21,42
2. Pertambangan	3.960	-	6.732	0,00
3. Perindustrian	318.655	3,96	270.251	4,76
4. Listrik, Gas dan Air	639	-	945	0,00
5. Konstruksi	83.249	2,42	103.335	2,57
6. Perdagangan, Restoran dan Hotel	667.420	7,17	710.013	5,83
7. Pengangkutan, Pergudangan dan Komunikasi	25.548	0,92	36.286	0,32
8. Jasa-jasa Dunia Usaha	95.065	1,71	98.087	2,63
9. Jasa-jasa Sosial Masyarakat	49.965	1,77	47.739	0,65
10. Lain-lain	1.308.216	1,86	1.444.406	1,86
<b>JUMLAH</b>	<b>3.261.114</b>	<b>6,53</b>	<b>3.521.206</b>	<b>7,20</b>

Berdasarkan kolektibilitasnya, kredit kategori macet pada triwulan III-2005 meningkat 20,48% dibandingkan triwulan II-2005, yaitu dari Rp59,05 miliar menjadi Rp71,15 miliar. Untuk kategori kredit diragukan meningkat signifikan sebesar 519,05%, yaitu dari Rp19,55 miliar menjadi Rp12,02 miliar. Sedangkan untuk kredit kurang lancar menurun 54,46%, yaitu dari Rp134,50 miliar menjadi Rp61,25 miliar. Bank Indonesia telah meminta perbankan untuk memitigasi jenis-jenis eksposur risiko yang melekat pada setiap produk perbankan yang dikeluarkan, termasuk juga praktek perbankan dengan mengacu pada regulasi kehati-hatian yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.



## B. SISTEM PEMBAYARAN

### 1. ALIRAN UANG KARTAL MELALUI BANK INDONESIA JAMBI

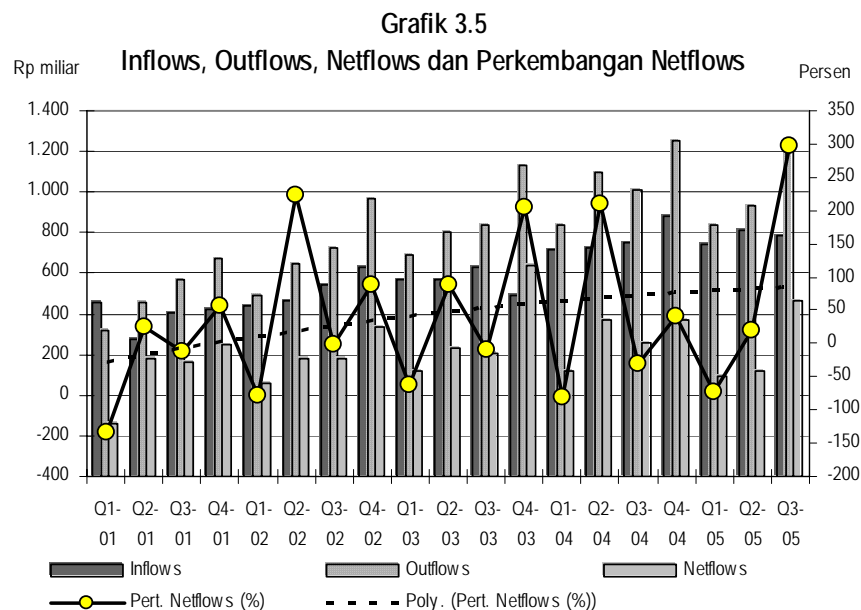
Perkembangan pembayaran tunai melalui KBI Jambi pada triwulan II-2005 ditandai dengan menurunnya *cash inflows* (aliran kas masuk bersih) sebesar Rp24,39 miliar atau menurun 3% dibandingkan triwulan sebelumnya. Sedangkan *cash outflows* (aliran kas keluar bersih) meningkat cukup tinggi

**Tabel 3.8**  
**Perkembangan Sistem Pembayaran melalui KBI Jambi**

(dalam jutaan Rupiah)

Uraian	2004			2005			Perubahan	
	Trw. II	Trw. III	Trw. IV	Trw. I	Trw. II	Trw. III	Nominal	Persen
<i>Nilai Kliring (juta Rp)</i>	1,605,850	1,706,501	1,707,802	1,456,694	1,548,498	1,865,243	316,745	20.45
Volume Kliring (lembar warkat)	93,579	97,877	95,344	84,927	87,442	94,633	7,191	8.22
Aliran Uang Masuk/Inflows (juta Rp)	726,587	752,989	885,135	744,109	813,359	788,965	(24,394)	(3.00)
Aliran Uang Keluar/Outflows (juta Rp)	1,100,557	1,012,962	1,254,416	841,539	930,690	1,253,674	322,984	34.70
Net Inflows/ (Net Outflows) (juta Rp)	(373,970)	(259,973)	(369,281)	(97,430)	(117,331)	(464,709)	(347,378)	296.07
<b>Penemuan Uang Palsu</b>								
- Pecahan Rp100.000,00	-	-	-	-	0.10	-	-	-
- Pecahan Rp50.000,00	-	-	-	-	-	-	-	-
- Pecahan Rp20.000,00	-	-	-	-	-	-	-	-
- Pecahan Rp10.000,00	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah PTTB (juta Rp)	199,523	101,041	160,361	133,061	210,794	136,705	(74,089)	(35.15)
Perbandingan PTTB thd. Inflows (%)	27.46	13.42	18.12	17.88	25.92	17.33		
<b>Cek dan BG Kosong</b>								
- Lembar	739	1,114	672	808	892	473	(419)	(46.97)
- Nominal (juta Rp)	8,460	20,625	10,693	13,925	18,009	7,300	(10,709)	(59.46)

sebesar Rp322,98 miliar atau 34,70% dibandingkan triwulan sebelumnya, meningkatnya *cash outflows* dikarenakan perbankan mengantisipasi penarikan dana dari masyarakat sehubungan adanya bulan ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri 1426 H. Dengan demikian aliran kas melalui KBI Jambi pada triwulan laporan mengalami *net cash outflows* (aliran kas keluar bersih) Rp464,71 miliar. Angka ini meningkat Rp347,38 miliar atau sebesar 296,07% dibandingkan triwulan II-2005.



## 2. PENYEDIAAN UANG LAYAK EDAR

Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) terhadap uang kartal yang tidak layak edar (lusuh/rusak) yang masuk ke Bank Indonesia yang ditujukan untuk menjaga kelayakan uang beredar (*fit for circulation*), menurun 35,15% dibandingkan triwulan II-2005, yaitu dari Rp210,79 miliar menjadi Rp136,71 miliar. Dengan perkembangan tersebut, rasio PTTB terhadap jumlah uang masuk (*cash inflows*) ke KBI Jambi menurun signifikan dari 25,92% menjadi 17,33%.

## 3. PERKEMBANGAN JUMLAH UANG PALSU YANG DITEMUKAN

Pada triwulan laporan tidak ditemukan uang palsu pada berbagai pecahan uang kartal yang beredar. Namun berbagai upaya tetap dilakukan

dalam mencegah peredaran uang palsu di tengah masyarakat seperti sosialisasi ciri-ciri keaslian uang tetap dilaksanakan, khususnya terhadap jenis uang baru yang dikeluarkan.

#### **4. PERKEMBANGAN KLIRING LOKAL**

Lalu-lintas pembayaran melalui kliring lokal meningkat signifikan sebesar 20,45% dibandingkan triwulan sebelumnya, yakni dari Rp1.548,50 miliar menjadi Rp1.865,24 miliar. Sejalan dengan itu, jumlah warkat kliring juga meningkat 8,22%, yakni dari 87,44 ribu lembar menjadi 94,63 ribu lembar. Peningkatan kliring lokal ini merupakan salah satu indikator meningkatnya volume kegiatan ekonomi di Provinsi Jambi pada triwulan laporan. Sementara, jumlah nominal penolakan kliring menurun tajam, yaitu 59,46%, dari Rp18,01 miliar menjadi Rp7,3 miliar, begitu pula dengan jumlah warkat yang ditolak juga menurun 46,97%, yaitu dari 892 lembar menjadi 473 lembar.



## **BAB IV**

# **KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH**

### **A. REALISASI PENERIMAAN DAERAH**

Realisasi penerimaan Provinsi Jambi (tidak termasuk APBD Kota dan Kabupaten) s.d triwulan II-2005 mencapai Rp312,87 miliar atau 52,65% dari APBD tahun 2005 yang tercatat Rp594,29 miliar. Secara persentase, realisasi ini lebih rendah dibandingkan triwulan II-2004 yang mencapai 59,60%. Dari jumlah realisasi tersebut, pada sisi penerimaan terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara realisasi penerimaan bagian PAD dan realisasi penerimaan bagian dana perimbangan. Pada triwulan I-2005, realisasi PAD baru mencapai 24,89% dari anggaran meningkat pada triwulan II-2005 sebesar 54,48% dari anggaran. Sementara, realisasi bagian dana perimbangan pada triwulan II-2005 sebesar 26,13% dari anggaran, serta pada triwulan III-2005 sebesar 51,42% dari anggaran.

Berdasarkan pos-pos dalam bagian Pendapatan Asli Daerah sudah hampir mencapai separuh dari proporsi pendapatan daerah untuk triwulan II, bahkan pos Lain-lain pendapatan telah melampaui proporsi yang direncanakan miliar, yaitu dengan realisasi 122,39% dari anggaran dari Rp14,8 miliar menjadi Rp18,2 miliar. Kenaikan tersebut bersumber dari penerimaan pos pajak daerah sebesar Rp128,5 miliar, anggaran sebesar Rp244,34 miliar, sedangkan pos retribusi daerah meningkat cukup signifikan, dari Rp0,41 miliar menjadi Rp5,8 miliar. Sementara penerimaan dari laba usaha daerah baru mencapai Rp0,02 miliar atau 24,87% dari anggaran yang disebabkan oleh pada umumnya perhitungan laba usaha dilakukan pada akhir tahun.

Sementara itu, penerimaan daerah yang berasal dari dana perimbangan terutama disumbangkan penerimaan Dana Alokasi Umum (DAU), dengan realisasi s.d triwulan II-2005 sebesar Rp142,11 miliar atau 58,33% dari

anggaran. Pos penerimaan bagi hasil pajak/bagi hasil bukan pajak Rp18,2 miliar atau 26,7% dari anggaran, dengan komponen terbesar merupakan bagi hasil pajak sebesar Rp18,2 miliar. Realisasi penerimaan pos tersebut lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 23,75% dari anggaran sehingga terlihat bahwa secara nominal penerimaan bagi hasil pajak mengalami kenaikan.

Tabel 4.1  
REALISASI PENERIMAAN DAERAH PROVINSI JAMBI  
TRIWULAN II TAHUN 2005

(dalam jutaan rupiah)

URAIAN	RENCANA PENERIMAAN TAHUN 2005	REALISASI				SISA ANGGARAN	
		Trw.I-2005	Persen	Trw.II-2005	Persen	Nominal	Persen
BAGIAN PENDAPATAN ASLI DAERAH	279.998	69.693	24,89	152.552	54,48	127.446	45,52
Pos Pajak Daerah	244.340	58.908	24,11	128.500	52,59	115.840	47,41
Pos Retribusi Daerah	17.253	413	2,39	5.851	33,91	11.402	66,09
Bagian Laba Usaha Daerah	3.550	-	-	20	0,56	3.530	99,44
Pos Lain-lain Pendapatan	14.855	10.372	69,82	18.181	122,39	(3.326)	(22,39)
BAGIAN DANA PERIMBANGAN	311.797	81.486	26,13	160.315	51,42	151.482	48,58
Pos Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	68.179	280	0,41	18.204	26,70	49.975	73,30
Pos DAU	243.618	81.206	33,33	142.111	58,33	101.507	41,67
Pos Dana Alokasi Khusus	-	-	-	-	-	-	-
LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH	2.500,00	-	-	-	-	2.500	100,00
Bantuan Dana Kontijensi/ Penyeimbang dari Pemerintah	2.500,00	-	-	-	-	2.500	100,00
Pos Dana Darurat	-	-	-	-	-	-	-
Penerimaan Kembali Tahun Lalu	-	-	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>594.294</b>	<b>151.179</b>	<b>25,44</b>	<b>312.867,00</b>	<b>52,65</b>	<b>281.427,50</b>	<b>1.106.309,82</b>

Sumber : Biro Keuangan Pemda Provinsi Jambi

## B. Realisasi Pengeluaran Daerah

Realisasi pengeluaran daerah s.d triwulan II-2005 sebesar Rp177,32 miliar atau 28,93% dari APBD. Realisasi pengeluaran daerah terbesar adalah belanja pelayanan publik sebesar Rp96,75 miliar atau 27,32% dari anggaran, dengan proporsi terbesar biaya belanja bagi hasil dan bantuan keuangan yang mencapai Rp72,34 miliar atau sebesar 60,34% dari anggaran. Pengeluaran belanja modal sebesar Rp12,25 miliar atau sebesar 7,67% dari anggaran, belanja operasi dan pemeliharaan Rp7,16 miliar, belanja administrasi dan umum Rp4,99 miliar. Tingginya realisasi pengeluaran belanja pelayanan publik khususnya belanja bagi hasil dan bantuan keuangan disebabkan bantuan belanja kepada pemerintah Kabupaten/Kota di bawah Provinsi Jambi.

Sedangkan realisasi belanja aparatur pemerintah sebesar Rp80,57 miliar atau 31,14% dari anggaran, dengan proporsi terbesar pada pos belanja administrasi umum dengan realisasi pengeluaran sebesar Rp73,83 miliar atau 33,39% dari anggaran, diikuti oleh pos belanja operasi dan pemeliharaan sebesar Rp5,5 miliar atau 25,79%. Dilihat dari alokasi belanja APBD terlihat bahwa dalam mengelola anggarannya, pemerintah daerah telah memprioritaskan untuk memperbesar pengeluaran biaya pelayanan publik yang secara langsung dapat dinikmati oleh masyarakat dalam bentuk perbaikan infrastruktur, dan peningkatan pelayanan dasar kepada masyarakat.

Tabel 4.2  
REALISASI PENGELUARAN DAERAH PROVINSI JAMBI  
TRIWULAN II TAHUN 2005

(dalam jutaan rupiah)

URAIAN	RENCANA BELANJA TAHUN 2005	REALISASI				SISA ANGGARAN	
		Trw. I-2005	Persen	Trw. II-2005	Persen	Trw. II-2005	Persen
<b>BELANJA APARATUR DAERAH</b>							
<b>I. Belanja Aparatur Pemerintah</b>	<b>258.755,67</b>	<b>32.196</b>	<b>12,44</b>	<b>80.575</b>	<b>31,14</b>	<b>178.181</b>	<b>68,86</b>
A. Belanja Administrasi Umum	221.099	32.118	14,53	73.832	33,39	147.267	66,61
1 Belanja Pegawai/Personalia	154.258	27.017	17,51	57.304	37,15	96.954	62,85
2 Belanja Barang dan Jasa	34.408	2.758	8,02	8.920	25,92	25.488	74,08
3 Belanja Perjalanan Dinas	17.964	1.781	9,91	4.871	27,12	13.093	72,88
4 Belanja Pemeliharaan	14.470	562	3,88	2.737	18,92	11.733	81,08
B. Belanja Operasi dan Pemeliharaan	21.317	78	0,37	5.497	25,79	15.820	74,21
1 Belanja Pegawai/Personalia	3.926	22	0,57	1.051	26,77	2.875	73,23
2 Belanja Barang dan Jasa	9.551	21	0,22	2.354	24,65	7.197	75,35
3 Belanja Perjalanan Dinas	6.845	34	0,50	2.040	29,80	4.805	70,20
4 Belanja Pemeliharaan	995	1	0,05	52	5,23	943	94,77
C. Belanja Modal	16.339	-	-	1.246	7,63	15.093	92,37
1 Belanja Modal Tanah	171	-	-	9	5,25	162	94,75
2 Belanja Modal Instalasi	35	-	-	-	-	35	100,00
3 Belanja Modal Jaringan	1.019	-	-	-	-	1.019	100,00
4 Belanja Modal Bangunan Gedung	4.668	-	-	684	14,65	3.984	85,35
5 Belanja Modal Alat-alat Angkutan	2.223	-	-	-	-	2.223	100,00
6 Belanja Modal Alat-alat Kantor dan Rumah Tangga	7.492	-	-	461	6,15	7.031	93,85
7 Belanja Modal Alat-alat Studio dan Alat-alat Komunikasi	114	-	-	16	14,08	98	85,92
8 Belanja Modal Alat Laboratorium	528	-	-	56	10,62	472	89,38
9 Belanja Modal Buku/ Perpustakaan	90	-	-	20	22,22	70	77,78
<b>II. Belanja Pelayanan Publik</b>	<b>354.164</b>	<b>19.818</b>	<b>5,60</b>	<b>96.748</b>	<b>27,32</b>	<b>257.416</b>	<b>72,68</b>
A. Belanja Administrasi Umum	9.314	1.203	12,92	4.997	53,65	4.317	46,35
B. Belanja Operasi dan Pemeliharaan	61.147	106	0,17	7.160	11,71	53.987	88,29
C. Belanja Modal	159.822	11	0,01	12.252	7,67	147.570	92,33
D. Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	119.881	18.498	15,43	72.339	60,34	47.542	39,66
E. Pengeluaran Tak Disangka	4.000	0	-	-	-	4.000	100,00
<b>III. Jumlah belanja</b>	<b>612.920</b>	<b>52.014</b>	<b>8,49</b>	<b>177.323</b>	<b>28,93</b>	<b>435.597</b>	<b>71,07</b>
<b>IV. Surplus/(Defisit)</b>	<b>(18.625)</b>	<b>99.165</b>	<b>(532,43)</b>	<b>135.544,00</b>	<b>(727,75)</b>	<b>(154.169)</b>	<b>(827,75)</b>

Sumber : Biro Keuangan Pemda Provinsi Jambi

## **BAB V**

# **PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH JAMBI**

Dengan melihat perkembangan indikator-indikator ekonomi selama triwulan III-2005 serta kebijakan pemerintah secara makro, laju pertumbuhan tahunan PDRB Provinsi Jambi pada triwulan mendatang diperkirakan akan sedikit lebih lambat dibandingkan dengan triwulan III dengan kisaran antara 5,2% s.d 5,7%. Menurunnya angka pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh adanya kenaikan harga-harga komoditas yang sampai saat ini masih disubsidi oleh pemerintah sehingga berdampak kepada kontraksi pertumbuhan ekonomi dengan kenaikan biaya. Sebagai daerah berbasis sektor pertanian, yang peranan komoditas yang mendapatkan subsidi masih cukup besar dalam bentuk subsidi BBM dan pupuk, kenaikan komoditas tersebut dampaknya sangat dirasakan oleh para petani dan usaha di sektor agribisnis.

Secara musiman pada triwulan mendatang diperkirakan terjadi peningkatan produksi untuk sektor jasa-jasa dan sektor pertanian. Kenaikan nilai tambah sektor pertanian disumbangkan oleh sub sektor perkebunan yang merupakan sub sektor unggulan/basis bagi Provinsi Jambi diperkirakan mengalami kenaikan khususnya komoditas karet, CPO, dan produk kayu olahan. Masih cukup tingginya harga minyak bumi di pasar internasional memberikan dampak positif terhadap meningkatnya harga karet dan CPO. Sehingga dengan kondisi tersebut nilai tambah yang dihasilkan oleh komoditas-komoditas di sub sektor perkebunan diperkirakan akan mengalami kenaikan pada triwulan mendatang. Kenaikan pada sub sektor tersebut diperkirakan menjadi faktor pendorong kenaikan sektor-sektor lainnya seperti perdagangan dan industri pengolahan, sehingga dampak kontraksi yang

diperkirakan terjadi pada triwulan mendatang akibat naiknya harga BBM sedikit dapat direduksi dengan kenaikan produksi di sektor riil.

Sementara itu, dari sisi penggunaan kenaikan PDRB Provinsi Jambi pengeluaran konsumsi diperkirakan masih mengalami kenaikan meskipun bukan satu-satunya sumber pertumbuhan ekonomi regional. Meningkatnya *government spending* pada triwulan laporan diperkirakan akan mewarnai perkembangan PDRB dari sisi penawarannya, selain itu pertumbuhan investasi yang pada triwulan laporan meningkat cukup tinggi sebesar 6,61% (y-o-y) diperkirakan akan mengalami penyesuaian dengan adanya kenaikan suku bunga perbankan pada triwulan mendatang seiring dengan prakiraan masih meningkatnya BI rate.

#### **A. PERTUMBUHAN EKONOMI**

Secara triwulanan pertumbuhan ekonomi pada triwulan mendatang diperkirakan akan mengalami kontraksi dibandingkan triwulan laporan dengan kisaran antara 5,2% (y-o-y) s.d 5,7% (y-o-y). Sumber pertumbuhan ekonomi pada triwulan mendatang dari sisi sektoralnya diperkirakan bersumber dari sektor pertanian dan sektor jasa-jasa.

Sektor pertanian diperkirakan tumbuh berkisar antara 4,0% s.d 5,0% (y-o-y), meningkat dibandingkan triwulan laporan yang tercatat sebesar 3,29% (y-o-y). Kenaikan tersebut didorong oleh pertumbuhan sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan yang sebelumnya mengalami penurunan akibat adanya kasus flu burung. Prakiraan tersebut juga ditandai dengan meningkatnya Saldo Bersih Tertimbang (SBT)<sup>2</sup> untuk sektor ini pada triwulan mendatang sebesar 4,31, meningkat dibandingkan nilai SBT pada triwulan laporan yang tercatat sebesar 2,46.

Sementara itu, sektor jasa-jasa juga diperkirakan mengalami kenaikan nilai tambah dibandingkan triwulan sebelumnya yang disebabkan oleh faktor siklikal dengan adanya peningkatan permintaan. Prakiraan angka

pertumbuhan sektor ini pada akhir tahun 2005 sebesar 7,0% s.d 8,0% (y-o-y), meningkat dibandingkan angka pertumbuhan pada triwulan laporan sebesar 6,69% (y-o-y). Kenaikan tersebut juga ditunjukkan dengan adanya kenaikan SBT berdasarkan hasil SKDU pada triwulan laporan dari 0,56 pada triwulan laporan menjadi 1,68 pada triwulan mendatang.

Sementara itu, dari sisi permintaannya sumber pertumbuhan ekonomi pada triwulan mendatang diperkirakan dari faktor eksternal dengan meningkatnya kinerja ekspor dan pengeluaran pemerintah, sedangkan pengeluaran untuk konsumsi masyarakat yang merupakan share terbesar pengeluaran di Provinsi Jambi diperkirakan akan mengalami penurunan. Pertumbuhan ekspor Provinsi Jambi sampai dengan akhir tahun diperkirakan akan dapat dicapai pada kisaran 4,5% s.d 6,0% (y-o-y) pada akhir tahun mendatang, meningkat dibandingkan angka pertumbuhan pada triwulan laporan yang mencapai 4,01%. Membaiknya harga komoditas ekspor unggulan di pasar internasional dan masuknya waktu puncak produksi (*peak*) untuk komoditas kelapa sawit dan karet menjadi faktor pendorong meningkatnya ekspor daerah, serta didukung oleh nilai tukar yang cukup stabil pada triwulan mendatang.

Pengeluaran konsumsi pemerintah pada triwulan mendatang diperkirakan meningkat pada kisaran 5,0% s.d 5,5%, meningkat dibandingkan triwulan laporan sebesar 4,84% diperkirakan didukung oleh meningkatnya belanja pemerintah untuk proyek-proyek yang bersifat rutin (jangka pendek), penyaluran hasil subsidi BBM ke masyarakat, dan terkait dengan pelaksanaan pilkada di kabupaten dan kota yang berdampak pada meningkatnya pengeluaran pemerintah pada triwulan laporan.

Sementara itu, meskipun telah dicanangkan secara nasional untuk meningkatkan investasi di daerah, namun tingkat realisasi investasi di daerah masih rendah. Tingkat realisasi PMDN di Provinsi Jambi hanya sebesar 29,42% pada tahun 2004 dan realisasi PMA pada tahun yang sama juga hanya sebesar

---

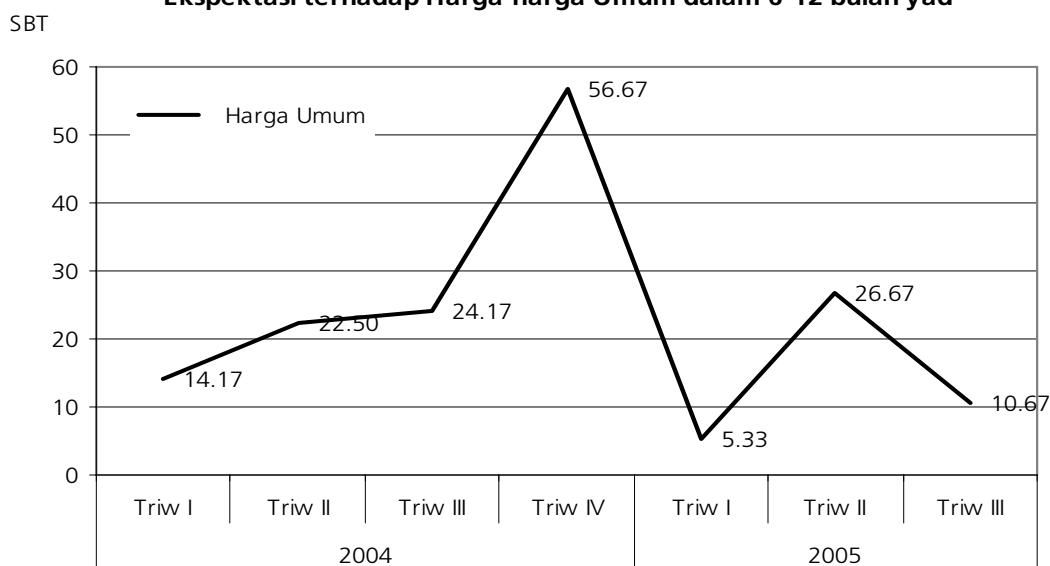
<sup>2</sup> Berdasarkan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha Triwulan III tahun 2005.

11,50%. Rendahnya persentase realisasi PMDN dan PMA antara lain disebabkan kondisi infrastruktur dan transportasi yang relatif rendah dan kurang mendukung bagi investasi di Provinsi Jambi sehingga investor banyak menunda atau mengalihkan investasi ke daerah lain.

**B. PROYEKSI INFLASI**

Laju inflasi Kota Jambi s.d triwulan III tahun 2005 mencapai 4,39% (*y-t-d*), lebih rendah dibandingkan inflasi tahun kalender pada periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat 4,14%. Tekanan inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan akan meningkat sejalan dengan kenaikan harga BBM yang terjadi pada triwulan mendatang. Kecenderungan tersebut telah terlihat dari dilakukannya sosialisasi oleh pemerintah untuk menaikkan harga BBM guna mengurangi subsidi dan menjaga kestabilan fiskal pemerintah. Kenaikan harga BBM pada triwulan mendatang diperkirakan akan meningkatkan laju inflasi lebih tinggi lagi, karena pelaksanaannya berdekatan dengan hari raya pada triwulan IV tahun 2005 dimana tingkat permintaan juga mengalami kenaikan.

**Grafik 5.1**  
Ekspektasi terhadap Harga-harga Umum dalam 6-12 bulan yad



Berdasarkan hasil Survei ekspektasi Konsumen (SEK) pada triwulan laporan, konsumen berpendapat bahwa harga-harga pada 6-12 bulan

mendatang diperkirakan akan mengalami kenaikan. Kenaikan tersebut tercermin dari indeks ekspektasi harga yang menurun drastis dari 33,33 pada triwulan sebelumnya menjadi 14,67 pada triwulan laporan, sehingga dapat diartikan bahwa konsumen semakin pesimis akan terjadinya penurunan harga-harga secara umum atau dengan kata lain harga-harga pada 6-12 bulan mendatang diperkirakan akan mengalami kenaikan. Berkaitan dengan dengan komoditas-komoditas dari 4 (empat) kelompok komoditas yang dilakukan survei, komoditas perumahan dan bahan bangunan diperkirakan akan mengalami kenaikan tertinggi (SBT 6,67), diikuti transportasi (SBT 14,67), bahan makanan (SBT 16,00), dan bahan sandang (SBT30,67).



# LAMPIRAN



PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN  
PROVINSI JAMBI

## **HASIL-HASIL SURVEI KBI JAMBI TRIWULAN III TAHUN 2005**

### **I. SURVEI KEGIATAN DUNIA USAHA (SKDU)**

- Saldo Bersih Tertimbang (SBT) kegiatan dunia usaha pada triwulan laporan meningkat dari 2,59 pada triwulan sebelumnya menjadi 13,96 pada triwulan laporan. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh sektor ekonomi. Sektor yang mengalami perkembangan positif tiga tertinggi adalah sektor keuangan dengan nilai SBT 3,81, diikuti sektor pertanian dengan nilai SBT 2,46, kemudian sektor bangunan dengan nilai SBT 2,42.
- SBT kegiatan dunia usaha pada triwulan mendatang diperkirakan tetap meningkat dengan besaran SBT yang lebih kecil dibandingkan triwulan laporan. Hal ini dapat dilihat dari nilai SBT agregat yang sedikit menurun dari 13,96 pada triwulan laporan menjadi 12,38 pada triwulan mendatang. Penurunan nilai tersebut terjadi pada sektor bangunan, keuangan, perusahaan dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor-sektor yang mengalami peningkatan nilai SBT adalah sektor pertanian dan jasa-jasa. Sektor industri dan pengolahan, listrik dan air minum, perdagangan, hotel dan restoran, serta pengangkutan dan komunikasi adalah sektor yang diperkirakan tidak mengalami perkembangan. Sedangkan untuk sektor pertambangan dan penggalian diperkirakan mengalami penurunan dari 0,99 pada triwulan laporan menjadi minus 0,99 pada triwulan mendatang.
- Realisasi penggunaan kapasitas usaha pada triwulan laporan mengalami peningkatan dari 2,65 pada triwulan sebelumnya menjadi 6,50 pada triwulan laporan. Responden berpendapat bahwa realisasi penggunaan kapasitas usaha tersebut masih dapat ditingkatkan, namun masih terkendala faktor cuaca, kurangnya peralatan produksi yang memadai, terbatasnya bahan baku, dan mahalnya bahan baku impor.
- Realisasi penggunaan tenaga kerja pada triwulan laporan menunjukkan SBT positif sebesar 2,66 yang mencerminkan adanya peningkatan tenaga kerja. Sektor-sektor yang mengalami peningkatan penggunaan tenaga kerja adalah sektor pertanian, bangunan, angkutan dan komunikasi. Sementara untuk triwulan IV 2005 penggunaan tenaga kerja diperkirakan juga meningkat dengan SBT 1,67.
- Realisasi harga jual/suku bunga/tarif juga meningkat walaupun kenaikan yang terjadi tidak sebesar pada triwulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari nilai SBT sebesar 7,09 dimana pada triwulan sebelumnya nilai SBT 24,30.
- Situasi keuangan Indonesia secara umum dalam keadaan normal. Hal ini dapat dilihat dari jawaban sebagian besar responden yang menyatakan bahwa kondisi keuangan mereka dalam keadaan normal. Hal ini didasarkan pada membaiknya

kondisi keuangan responden pada hampir seluruh sektor. Bahkan untuk responden sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan semua menjawab bahwa kondisi keuangan mereka dalam kondisi baik.

- Akses sektor usaha dalam mendapatkan kredit perbankan secara umum dalam keadaan normal. Persentase responden yang menjawab akses perbankan dalam kondisi sulit menurun menjadi 19,33%, dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 26,00%. Artinya semakin banyak responden disektor usaha yang merasa tidak mendapatkan kesulitan pada saat berhubungan dengan perbankan terutama ketika mengajukan kredit dibandingkan triwulan sebelumnya. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat utama dalam mengakses kredit masih sama dengan triwulan sebelumnya, yaitu persyaratan kredit yang rumit dan suku bunga tinggi.
- Persepsi responden terhadap inflasi tahun 2005 pada triwulan laporan diketahui bahwa jumlah responden yang memperkirakan tingkat inflasi Kota Jambi sampai dengan 10% sebanyak 60,23%, inflasi antara 10%-20% sebanyak 29,55%, sedangkan 7,95% responden memperkirakan tingkat inflasi antara 21%-30%, dan 2,27% responden memperkirakan inflasi antara 31%-40%. Persepsi responden terhadap kenaikan inflasi ini terlihat masih cukup tingginya jumlah responden yang memperkirakan tingkat inflasi di atas 10% sebesar 39,77%.

## II. SURVEI EKSPEKTASI KONSUMEN (SEK)

- Konsumen masih pesimis terhadap kondisi ekonomi saat ini namun jika dibandingkan triwulan sebelumnya kondisi ekonomi saat ini sedikit lebih baik. Hal ini tercermin dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) sedikit meningkat pada triwulan laporan (IKK 72%) dibandingkan triwulan sebelumnya (IKK 70%), serta dari Nilai Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) pada triwulan laporan (49,33) lebih tinggi dari nilai indeks triwulan sebelumnya (34,00).
- Pesimisme responden terhadap kondisi ekonomi dipengaruhi oleh tiga indikator indeks kondisi ekonomi. Ketiga indikator itu ialah penghasilan responden saat ini (indeks 80,00), ketepatan waktu belanja barang tahan lama (73,33) dan jumlah pengangguran saat ini (indeks 70,00).
- Sikap optimis konsumen terhadap kondisi ekonomi pada 6 sampai 12 bulan yang akan datang, kembali menjadi sedikit pesimis. Hal ini dilihat dari menurunnya nilai Indeks Ekspektasi Konsumen yang pada triwulan II sebesar 106 menjadi 94,67. Sikap pesimis konsumen disebabkan mereka tidak yakin akan kebijakan pemerintah dalam membuat kebijakan dalam menghadapi permasalahan ekonomi seperti kelangkaan BBM dan kemerosotan nilai tukar rupiah terhadap dollar seperti yang terjadi pada triwulan laporan.

- Kecenderungan semakin rendah tingkat pendapatan konsumen maka semakin pesimis dengan kondisi saat ini. Konsumen dengan pendapatan yang rendah lebih pesimis menilai kondisi keuangan mereka.
- Berdasarkan tingkat pendidikan konsumen dengan tingkat pendidikan SLTA lebih pesimis terhadap kondisi ekonomi saat ini dibandingkan konsumen dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan keahlian maupun prasyarat tingkat pendidikan yang dituntut pada posisi pekerjaannya membuat mereka lebih mampu mendapatkan penghasilan yang lebih baik pada saat ini. Untuk ekspektasi kondisi ekonomi 6 s.d 12 bulan sikap pesimis hanya terjadi pada konsumen dengan pendidikan SLTA kebawah.
- Ekspektasi konsumen terhadap kondisi ekonomi 6 sampai dengan 12 bulan yang akan datang berdasarkan tingkat pengeluarannya hanya terjadi pada konsumen dengan pendapatan rendah dengan nilai IKE 79,46, sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan hanya terjadi pada konsumen dengan pendidikan rendah saja. Akan tetapi semua kelompok responden pesimis bahwa jumlah pengangguran akan menurun dalam 6 s.d 12 bulan yang akan datang.
- Ekspektasi konsumen juga pesimis terhadap penurunan harga barang dan jasa pada 6 s.d 12 bulan yang akan datang. Bahkan secara umum mereka beranggapan harga-harga akan naik. Kenaikan harga ini dipengaruhi oleh faktor penurunan/pencabutan subsidi, kurs rupiah yang melemah, situasi sosial politik yang tidak stabil, berkurangnya ketersediaan barang dan jasa, faktor distribusi barang dan meningkatnya suku bunga .
- Kondisi keuangan 6 bulan s.d 12 bulan yang akan datang terjadi sedikit peningkatan, hal ini terlihat dari nilai saldonya 106,00. Hal ini disebabkan prakiraan akan kenaikan gaji/omzet, atau kesempatan membuka usaha sampingan, memperoleh pekerjaan/ mendapat pekerjaan yang lebih baik. Namun meningkatnya pendapatan tidak diikuti dengan peningkatan tabungan mereka, para konsumen berpendapat bahwa tabungan mereka akan mengalami penurunan, hal ini terlihat dari saldo sebesar 74,00. menurunnya penghasilan disebabkan menurunnya penghasilan konsumen saat ini membuat mereka mengurangi pendapatan untuk ditabung bahkan mereka harus merelakan sebagian tabungan untuk memenuhi peningkatan biaya hidup mereka.
- Meningkatnya pengangguran serta kenaikan harga barang dan jasa menyebabkan berkurangnya kemampuan daya beli masyarakat, yang mempengaruhi rencana konsumsi masyarakat. Konsumen berpendapat bahwa saat ini bukan merupakan waktu yang tepat untuk membeli barang tahan lama (NS 73,33). Alasan utama para konsumen adalah tidak mampu membeli/kondisi keuangan yang masih terbatas (59,13%), masih tingginya harga saat ini (19,13%),

tingginya ketidakpastian di masa akan datang (16,52%), tingkat suku bunga simpanan masih relatif tinggi (0,87%). serta alasan lainnya (4,35%), Namun masih terdapat konsumen yang berpendapat saat ini waktu yang tepat untuk membeli barang tahan lama, dengan alasan karena harga tidak akan turun lagi dan cenderung naik (47,73%), serta harga saat ini sudah cukup murah (25,00%). Untuk 6 bulan s.d 12 bulan yang akan datang konsumen optimis dapat melakukan konsumsi barang sandang (172,67), tetapi tidak untuk mengkonsumsi barang/kebutuhan lain.

- Konsumen optimis ketersediaan barang dan jasa untuk 6 bulan s.d 12 bulan kedepan akan lebih baik hal ini ditunjukkan dengan NS 126,00. Akan tetapi konsumen pesimis untuk 6 s.d. 12 bulan yang akan datang terhadap indikator yang lain hal ini tercermin dari NS yang rendah yaitu: menurunnya jumlah pengangguran dengan NS 74,00, kondisi ekonomi yang membaik NS 97,33, menguatnya Nilai Tukar Rupiah (NTR) terhadap dollar dengan NS 71,33, tingkat suku bunga pinjaman yang meningkat ditunjukkan dengan NS sebesar 89,33 serta program ekonomi pemerintah di masa yang akan datang akan membawa perekonomian nasional menjadi lebih baik dengan NS 58,67.